

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA
TAHUN 1971-2002**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh
Kesarjanaan S-1 pada Universitas Islam Indonesia
Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan



Disusun oleh :

Nama : Nur Widyawati

No. Mhs : 93 213 094

NRM : 930051011301220091

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
PROGRAM STUDI STRATA SATU
YOGYAKARTA**

2006

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA
TAHUN 19971-2002**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh
Kesarjanaan S-1 pada Universitas Islam Indonesia
Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan



Disusun oleh :

Nama : Nur Widyawati

No. Mhs : 93 213 094

NRM : 930051011301220091

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
PROGRAM STUDI STRATA SATU
YOGYAKARTA**

2006

HALAMAN MOTTO

- ❖ Allah meningkatkan derajat orang-orang yang beriman diantara kami, dan orang-orang yang berilmu .
pengetahuan kederajat yang lebih tinggi.

(Al-Mujadalah ayat 11)

- ❖ Dan barang siapa menghendaki kehidupan dunia maka haruslah menuntut ilmu, dan barang siapa menghendaki kehidupan akhirat hendaklah memiliki ilmu pengetahuan dan barang siapa menghendaki keduanya hendaklah dengan ilmu pengetahuan.

(Hadits Nabi)

- ❖ Tidaklah ia dikatakan terpelajar (intelekt) sebelum tampak nyata hasil ilmunya dikalangan kaumnya.

(Imam Ghozali)

- ❖ Janganlah berputus asa dari karunia Allah. Sesungguhnya yang putus asa dari karunia Allah hanyalah kaum yang kafir (tidak beriman).

(QS Yusuf : 87)

- ❖ Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.

(QS Al-Insyiroh)

HALAMAN PERSEMBAHAN

- ❖ Sembah sujud kecintaanku pada Mu yang membuatku selama ini bertahan dalam meniti garis takdir suratan Mu,

Alhamdulillah.....

- ❖ Bapak dan Ibu tercinta, cintamu sungguh membelenggu kalbuku, dalam titian harapanmu kukan selalu mencoba berbuat yang terbaik demi membuatmu tersenyum.....
- ❖ Nur Rohman suamiku dan Dinda Dindi putriku.
- ❖ Adik-adikku Putri dan Nia yang aku sayangi.



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum wr.wb

Alhamdulillah dengan mengucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT, atas segala rahmat karunia yang telah dilimpahkan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul : "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perrtumbuhan Ekonomi Di Indonesia Th 1971-2002"

Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi persyaratan guna menyelesaikan program studi sarjana pada Universitas Islam Indonesia di Yogyakarta. Selama penyusunan skripsi ini hingga selesai, penulis telah dibimbing dan dibantu oleh berbagai pihak.

Oleh karena itu dengan rasa ikhlas yang setulusnya, penulis mengucapkan terimakasih yang tidak terhingga kepada :

1. Ibu Diana Wijayanti Dra,MSi selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi serta semua nasehatnya semoga dapat saya terapkan dikemudian hari nanti.
2. Bapak Agus Widarjono Drs,MA selaku ketua jurusan progam studi IESP Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
3. Bapak dan Ibu dosen dan karyawan UII yang telah banyak membantu dan membimbing dalam memberikan materi kuliah kepada penulis.
4. Kedua orangtua-ku tercinta, Bapak."Terimakasih atas semua yang telah engkau beriakn kepadaku, bimbingan, nasehat serta kasih sayang yang engkau berikan kepada ku akan selalu menyertai langkah kehidupanku “.

Ibu.....” berjuta rasa terimakasih kuucapkan kepada mu pengorbananmu, tetes darah air mata serta keringatmu merupakan sesuatu yang tidak dapat terbandingkan keberadaannya di

kehidupanku.”Terimakasih Ya.....Allah telah kau karuniakan aku kedua orangtua yang merupakan suatu anugrah yang maha agung yang pernah kau beriaku”.

Ibu.....”ampuni aku yang selalu menyusahkanmu yang menjadi beban pikiranmu. Segala nasehatmu akan selaluku ingat dalam hati dan pikiranku serta akan selalu kulaksanakan dalam kehidupanku.

5. Suami dan kedua anakku yang terkasih yang telah memberikan dorongan semangat dan motivasi.
6. Adik-adikku kalian adalh setitik cahaya yang membuatku tetap survive dan tidak menyerah dalam menjalani hidup.
7. Eyangku, tante dan omku serta seluruh saudaraku atas semua doa restu dan nasehatnya.
8. Temanku seperjuangan Be-Q dan dengan gaya dan caranya telah membantu dalam penulisan skripsi ini.
9. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terima kasih.....

Penulis dengan segala kerendahan hati menyadari bahwa dalam penulisan ini masih banyak kekurangan, untuk itu kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak sangat penulis harapkan dalam rangka penyempurnaan tulisan ini dan semoga tulisaini dapat bermanfaat bagi pembaca ataupun sebagai reverensi bagi pihak yang membutuhkan.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Yogyakarta,

Nur Widyawati

3.4	Keseimbangan Serentak Dalam Pasar Barang dan Pasar Uang	26
3.5	Perubahan-Perubahan Dalam Berbagai Variabel dan Efeknya Terhadap Posisi Keseimbangan Serentak Y dan r	29
3.5.1	Efek Perubahan Fungsi Pengeluaran Pemerintahan (F) terhadap Y (pendapatan) dan r (tingkat bunga)	29
3.5.2	Efek Perubahan Fungsi Ekspor Netto (=E-Im) terhadap Y	32
3.5.3	Efek Perubahan Fungsi Jumlah uang Beredar (MI) terhadap Y (pendapatan) dan r (tingkat bunga)	33
3.6	Hipotesa Penelitian	36
BAB IV	Gambaran Umum Perekonomian Indonesia	37
4.1	Periode 1970-an hingga 1980-an	37
4.1.1	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Uang Beredar Periode 1970-an hingga 1980-an	41
4.1.2	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengeluaran Pemerintah Periode 1970-an hingga 1980-an	44
4.1.3	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor selama periode 1970-an hingga 1980-an	46
4.2	Periode tahun 1990-an hingga 2002	47
4.2.1	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Uang Beredar Periode 1990-an hingga 2002	49
4.2.2	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengeluaran Pemerintah Selama Periode 1990-an hingga 2002	50
4.2.3	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Selama Periode 1990-an	

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA
TAHUN 1971-2002**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh
Kesarjanaan S-1 pada Universitas Islam Indonesia
Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan



Disusun oleh :

Nama : Nur Widyawati

No. Mhs : 93 213 094

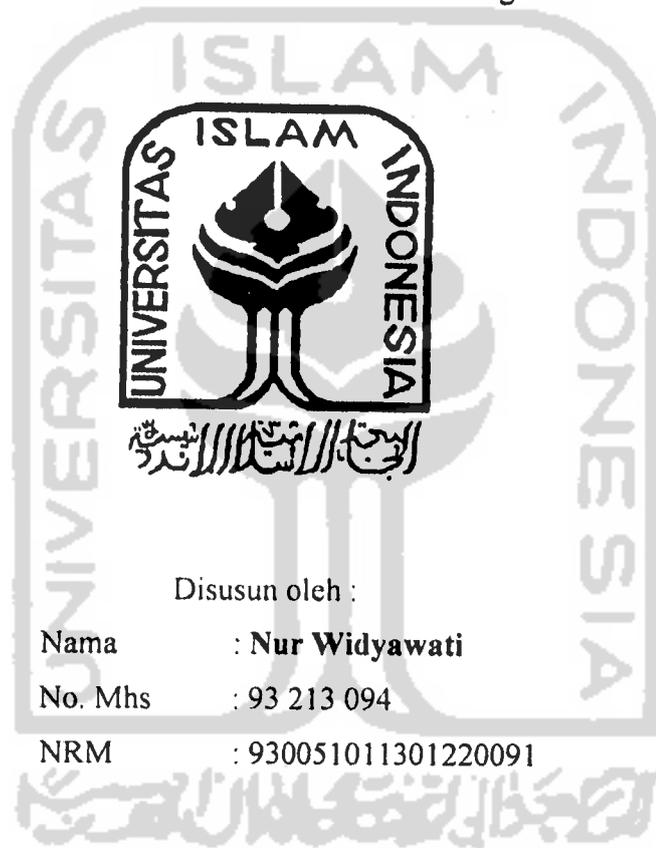
NRM : 930051011301220091

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
PROGRAM STUDI STRATA SATU
YOGYAKARTA
2006**

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA
TAHUN 19971-2002**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh
Kesarjanaan S-1 pada Universitas Islam Indonesia
Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan



Disusun oleh :

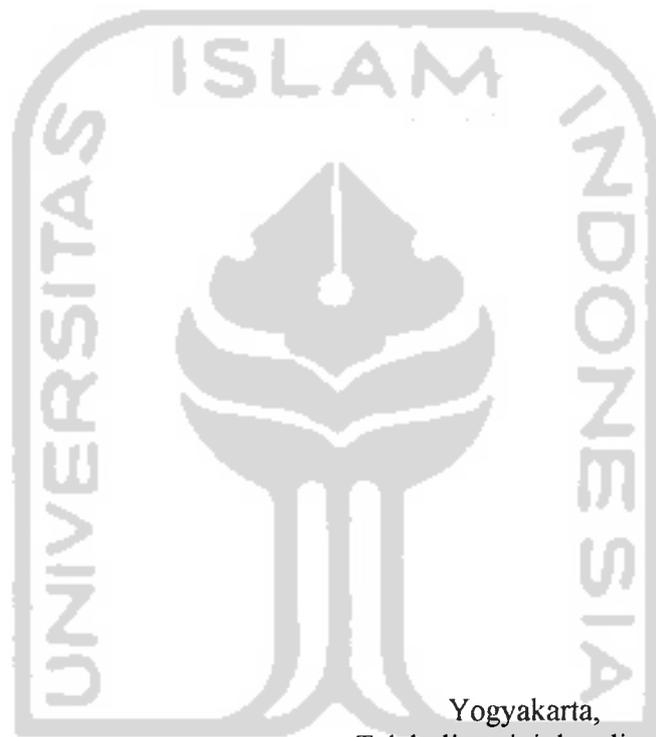
Nama : Nur Widyawati

No. Mhs : 93 213 094

NRM : 930051011301220091

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
PROGRAM STUDI STRATA SATU
YOGYAKARTA
2006**

HALAMAN PENGESAHAN



Yogyakarta,
Telah disetujui dan disyahkan oleh :

Dosen Pembimbing :
Diana Wijayanti, Dra. Msi

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Diana', is written over the bottom right portion of the UII logo watermark.

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERTUMBUHAN
EKONOMI DI INDONESIA TH 1971-2002**

Disusun Oleh: **NUR WIDYAWATI**
Nomor mahasiswa: **93213094**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**
Pada tanggal : **18 Maret 2006**

Penguji/Pembimbing Skripsi : Dra.Diana Wijayanti,M.Si

Penguji I : Drs. Sahabudin Sidiq, MA

Penguji II : Dra. Indah Susantun, M.Si

[Handwritten signatures of the examiners]

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia
★ YOGYAKARTA ★
Fakultas Ekonomi
Sugeng Wasono, MA



HALAMAN MOTTO

- ❖ Allah meningkatkan derajat orang-orang yang beriman diantara kami, dan orang-orang yang berilmu .
pengetahuan kederajat yang lebih tinggi.

(Al-Mujadalah ayat 11)

- ❖ Dan barang siapa menghendaki kehidupan dunia maka haruslah menuntut ilmu, dan barang siapa menghendaki kehidupan akhirat hendaklah memiliki ilmu pengetahuan dan barang siapa menghendaki keduanya hendaklah dengan ilmu pengetahuan.

(Hadits Nabi)

- ❖ Tidaklah ia dikatakan terpelajar (intelekt) sebelum tampak nyata hasil ilmunya dikalangan kaumnya.

(Imam Ghozali)

- ❖ Janganlah berputus asa dari karunia Allah. Sesungguhnya yang putus asa dari karunia Allah hanyalah kaum yang kafir (tidak beriman).

(QS Yusuf : 87)

- ❖ Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.

(QS Al-Insyiroh)

HALAMAN PERSEMBAHAN

- ❖ Sembah sujud kecintaanku pada Mu yang membuatku selama ini bertahan dalam meniti garis takdir suratan Mu,

Alhamdulillah.....

- ❖ Bapak dan Ibu tercinta, cintamu sungguh membelenggu kalbuku, dalam titian harapanmu kukan selalu mencoba berbuat yang terbaik demi membuatmu tersenyum.....
- ❖ Nur Rohman suamiku dan Dinda Dindi putriku.
- ❖ Adik-adikku Putri dan Nia yang aku sayangi.



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum wr.wb

Alhamdulillah dengan mengucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT, atas segala rahmat karunia yang telah dilimpahkan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul : "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perrtumbuhan Ekonomi Di Indonesia Th 1971-2002"

Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi persyaratan guna menyelesaikan program studi sarjana pada Universitas Islam Indonesia di Yogyakarta. Selama penyusunan skripsi ini hingga selesai, penulis telah dibimbing dan dibantu oleh berbagai pihak.

Oleh karena itu dengan rasa ikhlas yang setulusnya, penulis mengucapkan terimakasih yang tidak terhingga kepada :

1. Ibu Diana Wijayanti Dra,MSi selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi serta semua nasehatnya semoga dapat saya terapkan dikemudian hari nanti.
2. Bapak Agus Widarjono Drs,MA selaku ketua jurusan program studi IESP Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
3. Bapak dan Ibu dosen dan karyawan UII yang telah banyak membantu dan membimbing dalam memberikan materi kuliah kepada penulis.
4. Kedua orangtua-ku tercinta, Bapak."Terimakasih atas semua yang telah engkau beriakn kepadaku, bimbingan, nasehat serta kasih sayang yang engkau berikan kepada ku akan selalu menyertai langkah kehidupanku “.

Ibu.....” berjuta rasa terimakasih kuucapkan kepada mu pengorbananmu, tetes darah air mata serta keringatmu merupakan sesuatu yang tidak dapat terbandingkan keberadaannya di

kehidupanku.”Terimakasih Ya.....Allah telah kau karuniakan aku kedua orangtua yang merupakan suatu anugrah yang maha agung yang pernah kau beriaku padaku”.

Ibu.....”ampuni aku yang selalu menyusahkanmu yang menjadi beban pikiranmu. Segala nasehatmu akan selaluku ingat dalam hati dan pikiranku serta akan selalu kulaksanakan dalam kehidupanku.

5. Suami dan kedua anakku yang terkasih yang telah memberikan dorongan semangat dan motivasi.
6. Adik-adikku kalian adalah setitik cahaya yang membuatku tetap survive dan tidak menyerah dalam menjalani hidup.
7. Eyangku, tante dan omku serta seluruh saudaraku atas semua doa restu dan nasehatnya.
8. Temanku seperjuangan Be-Q dan dengan gaya dan caranya telah membantu dalam penulisan skripsi ini.
9. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terima kasih.....

Penulis dengan segala kerendahan hati menyadari bahwa dalam penulisan ini masih banyak kekurangan, untuk itu kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak sangat penulis harapkan dalam rangka penyempurnaan tulisan ini dan semoga tulisaini dapat bermanfaat bagi pembaca ataupun sebagai reverensi bagi pihak yang membutuhkan.

Wassalamu’alaikum wr.wb

Yogyakarta,

Nur Widyawati

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan.....	ii
Halaman Pengesahan Tim Penguji	iii
Halaman Motto	iv
Halaman Persembahan	v
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi	vii
BAB I Pendahuluan	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Sistematika Penulisan	5
BAB II Kajian Pustaka	7
BAB III Landasan Teori dan Hipotesa	12
3.1 Asumsi dan Kegunaan	12
3.2 Pasar Barang : Kurva IS	15
3.2.1 Definisi	15
3.3 Pasar Uang : Kurva LM	21
3.3.1 Definisi	21

3.4	Keseimbangan Serentak Dalam Pasar Barang dan Pasar Uang	26
3.5	Perubahan-Perubahan Dalam Berbagai Variabel dan Efeknya Terhadap Posisi Keseimbangan Serentak Y dan r.	29
3.5.1	Efek Perubahan Fungsi Pengeluaran Pemerintahan (F) terhadap Y (pendapatan) dan r (tingkat bunga)	29
3.5.2	Efek Perubahan Fungsi Ekspor Netto (=E-Im) terhadap Y	32
3.5.3	Efek Perubahan Fungsi Jumlah uang Beredar (M1) terhadap Y (pendapatan) dan r (tingkat bunga)	33
3.6	Hipotesa Penelitian	36
BAB IV	Gambaran Umum Perekonomian Indonesia	37
4.1	Periode 1970-an hingga 1980-an	37
4.1.1	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Uang Beredar Periode 1970-an hingga 1980-an	41
4.1.2	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengeluaran Pemerintah Periode 1970-an hingga 1980-an	44
4.1.3	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor selama periode 1970-an hingga 1980-an	46
4.2	Periode tahun 1990-an hingga 2002	47
4.2.1	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Uang Beredar Periode 1990-an hingga 2002	49
4.2.2	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengeluaran Pemerintah Selama Periode 1990-an hingga 2002	50
4.2.3	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Selama Periode 1990-an	

	hingga 2002	51
BAB V	Metodologi Penelitian	54
	5.1 Metode Pengumpulan Data	54
	5.2 Model	54
	5.2.1 Model yang Ditaksir	55
	5.3 Metode yang Digunakan	56
	5.3.1 Pengujian Asumsi Klasik	56
	5.3.1.1 Uji Autokorelasi	56
	5.3.1.2 Uji Heteroskedastisitas	56
	5.3.1.3 Uji Multikolinieritas	57
	5.3.2 Pengujian Statistik	58
	5.3.2.1 Uji T	58
	5.3.2.2 Uji R adjusted	59
	5.3.2.3 Uji F	59
	5.4 Definisi Operasional	60
BAB VI	Analisis Hasil	61
	6.1 Analisis Hasil Regresi	62
	6.2 Pengujian Statistik	63
	6.2.1 Pengujian Serempak (Uji F – Statistik)	63
	6.2.2 Koefisien Determinasi	64
	6.2.3 Pengujian Secara Parsial (Uji t – Statistik)	64
	6.3 Pengujian Uji Asumsi Klasik	67
	6.3.1 Pengujian Autokorelasi	67

6.3.2 Pengujian Heteroskedasitas 68

6.3.3 Pengujian Multikolinieritas 69

6.4 Implementasi Estimasi 70

BAB VII Kesimpulan dan Saran 72

7.1 Kesimpulan 72

7.2 Saran 73

Daftar Pustaka

Lampiran



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi adalah proses dimana terjadi kenaikan produk nasional bruto riil atau pendapatan nasional riil. Pertumbuhan ekonomi dapat dipandang sebagai masalah makro ekonomi dalam jangka panjang dan dapat diartikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat (Sukirno, 1988 : 331).

Penentuan tujuan kebijaksanaan ekonomi makro diatas bukanlah hal yang sulit untuk dicapai. Namun masalahnya bagaimana memilih cara terbaik untuk mencapai tujuan tersebut. Berbagai piranti kebijaksanaan ekonomi makro menyangkut variabel-variabel ekonomi yang secara langsung maupun tidak langsung dikendalikan oleh pemerintah di mana perubahannya akan mempengaruhi satu atau beberapa tujuan ekonomi. Sampai saat ini perdebatan tentang kebijaksanaan ekonomi makro ini masih terus berlangsung yaitu di antara para ekonom. Perdebatan masih berlangsung yaitu mengenai mana yang lebih dominan dalam menentukan pertumbuhan ekonomi nasional: kebijaksanaan moneter atau kebijaksanaan fiskal.

Seperti telah disebutkan sebelumnya bahwa perdebatan masih terus berlangsung sampai saat ini mengenai piranti kebijakan mana yang paling efektif dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Dua kelompok praktisi

ekonomi dalam dunia akademis yaitu kelompok Keynesian dan Kelompok Moneteris masih terus memperdebatkan keefektifan kebijaksanaan moneter. Dimana efektivitas kebijakan moneter dan fiskal dikatakan efektif diukur dengan besarnya kenaikan pendapatan sebagai akibat kebijaksanaan tersebut. Makin besar kenaikan pendapatan sebagai akibat, misalnya kenaikan sejumlah tertentu uang berarti kebijakan moneter makin efektif.

Kelompok Keynesian pada umumnya menganggap bahwa pertumbuhan atau perluasan kegiatan ekonomi lebih banyak ditentukan oleh permintaan efektif yang dibentuk oleh pengeluaran konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah dan ekspor bersih. Sedangkan, kelompok Moneteris menganggap bahwa jumlah uang yang beredar (JUB) sangat berperan penting dalam mempengaruhi kegiatan ekonomi, karena perubahan jumlah uang beredar tidak hanya mempengaruhi tingkat harga tetapi lebih luas lagi bahwa dalam jangka pendek jumlah uang beredar juga merupakan faktor yang sangat penting yang dapat mempengaruhi aktivitas perekonomian.

Model dasar dalam penulisan skripsi ini diperoleh dari analisa ,model IS-LM yang merupakan pengembangan model dari model silang Keynes (*Keynesian cross*) tentang penentuan pendapatan nasional. Model IS-LM tidak hanya bermanfaat karena dapat digunakan di dalam peramalan ekonomi (*economic forecasting*), tetapi juga bermanfaat karena model IS-LM ini menyediakan suatu pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana kebijakan moneter yang dikeluarkan otoritas moneter mempengaruhi kegiatan ekonomi dan interaksinya dengan kebijakan fiskal.

Perkembangan di pasaran barang sektor riil (IS) dapat dianalisis apabila diketahui keseluruhan permintaan masyarakat akan barang produk domestik dan tingkat output domestik. Keynesian menganggap bahwa pertumbuhan ekonomi atau perluasan kegiatan ekonomi lebih banyak ditentukan oleh permintaan efektif yang dibentuk oleh pengeluaran konsumsi (C), investasi (I), pengeluaran pemerintah (F) dan ekspor bersih (E). Dimana konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah, ekspor dan impor saling berhubungan positif maksudnya jika konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah, ekspor dan impor naik sebesar satu-satuan maka konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah, ekspor dan impor juga akan meningkat sebesar satu-satuan.

Keseimbangan di pasar uang/sector moneter (LM) dapat dianalisis apabila diketahui fungsi penawaran akan uang di sektor riil (*money supply riil*) atau yang biasa disebut sebagai Jumlah Uang Beredar (JUB) riil dan fungsi permintaan akan uang secara riil (*money demand*) atau yang biasa disebut sebagai fungsi preferensi likuiditas dari uang. Pengertian uang beredar biasanya dibedakan ke dalam uang beredar dalam arti sempit (*narrow money*) dan dinotasikan dengan M1 yang terdiri dari uang kartal dan uang giral, uang beredar dalam arti luas (*broad money*) dan dinotasikan dengan M2 yang terdiri dari M1 ditambah dengan deposito berjangka.

Keseimbangan umum (*general equilibrium*) atau disebut juga keseimbangan simultan (*simultaneous equilibrium*) akan terjadi apabila pasar barang (IS) sama dengan pasar uang (LM). Dari keseimbangan umum inilah kita dapat menganalisis variabel mana yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Bagaimana dengan kondisi perekonomian Indonesia sebagai Negara yang sedang berkembang manakah yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Dengan asumsi IS-LM di atas maka penulis akan meneliti kembali apakah variabel –variabel seperti pengeluaran pemerintah (F), ekspor (E) dan M_1 (uang beredar) berpengaruh positif dalam mempengaruhi perhubungan ekonomi Indonesia tahun 1971-2002.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan :

1. Bagaimana pengaruh jumlah uang beredar (JUB) dengan artian M_1 terhadap Pertumbuhan ekonomi.
2. Bagaimana pengaruh pengeluaran riil pemerintah (F) terhadap pertumbuhan Ekonomi.
3. Bagaimana pengaruh nilai riil ekspor (E) terhadap pertumbuhan ekonomi.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, secara rinci penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui pengaruh Jumlah Uang Beredar (JUB) dalam artian M_1 terhadap Pertumbuhan Ekonomi.
2. Mengetahui pengaruh pengeluaran riil pemerintah (F) terhadap Pertumbuhan Ekonomi.
3. Mengetahui pengaruh nilai riil ekspor (E) terhadap Pertumbuhan Ekonomi

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

1. Dapat memberikan masukan bagi para praktisi ekonomi di Indonesia tentang efektivitas kebijaksanaan moneter di Indonesia terhadap pertumbuhan pendapatan nasional secara riil.
2. Memberikan tambahan teoritis dan informasi yang berguna bagi para pembaca yang akan melakukan penelitian selanjutnya.
3. Mampu memberikan tambahan pengetahuan yang kelak berguna bagi masa depan.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini saya bagi menjadi tujuh bab dengan urutan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab itu diuraikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Berisikan tentang hasil-hasil penelitian yang pernah dilakukan mengenai topik yang sama.

BAB III LANDASAN TEORI DAN HIPOTESA

Berisikan tentang teori-teori yang sesuai dengan topik penulisan ini dan akan digunakan sebagai kerangka analisis yang dapat menunjang

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian yang dilakukan oleh Alkadri yang berjudul Sumber-Sumber Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Selama 1969-1996, memperluas model pertumbuhan Harrod – Domar dan Rana-Dowling, mengembangkan sebuah spesifikasi model untuk menelusuri sumber-sumber pertumbuhan ekonomi di Indonesia selama 1969-1996 sebagai berikut :

$$Pet = a_0 + a_1Upt + a_2Ust + a_3At + a_4Idt + a_5Ekt + a_6Imt + a_7tpT + a_8TSst + a_9PJt + a_{10}PPt + a_{11}TKt + ut$$

dimana :

- PE = tingkat pertumbuhan ekonomi
- UP = aliran neto utang luar negeri pemerintah
- US = aliran neto utang luar negeri swasta
- IA = relasisasi investasi swasta asing
- ID = investasi swasta domestik yang disetujui
- EK = ekspor barang
- IM = impor barang
- TP = tabungan pemerintah
- TS = tabungan swasta
- PJ = penerimaan pajak
- PP = pengeluaran pemerintah

- TK = tingkat pertumbuhan angkatan kerja
u = variable pengganggu (error terms)
ai = intersep dan parameter
T = menunjukkan periode waktu ke-t

Dari hasil analisis menunjukkan bahwa selama 1969-1996 terdapat delapan variabel, yakni utang luar negeri pemerintah, utang luar negeri swasta, investasi domestik, ekspor barang, tabungan pemerintah, tabungan swasta, pajak, dan angkatan kerja, yang memberikan dampak positif kepada pertumbuhan ekonomi. Kontribusi terbesar diberikan oleh tabungan pemerintah dan terkecil oleh utang luar negeri swasta. Dampak positif ekspor barang terhadap pertumbuhan ekonomi secara statistik signifikan pada derajat kepercayaan 20%. Sementara itu, tiga variabel lainnya (investasi asing, impor barang, dan pengeluaran pemerintah) memberikan dampak negatif kepada pertumbuhan ekonomi. Dampak negatif pengeluaran pembangunan terhadap pertumbuhan ekonomi ternyata secara statistik signifikan pada derajat kepercayaan 20%. Sedangkan equilibrium error memberikan dampak negatif yang tidak signifikan pada pertumbuhan ekonomi.

Tidak signifikan dampak positif utang luar negeri pemerintah dan swasta terhadap pertumbuhan ekonomi antara lain disebabkan oleh ketidaktepatan pengalokasian penggunaan. Di satu pihak, pemerintah mengalokasikan utang yang diperolehnya untuk membangun infrastruktur fisik dan non fisik. Di pihak lain, swasta lebih banyak mengucurkan utang yang mereka dapatkan untuk membangun sector property, konstruksi, dan sektor-sektor lain yang kurang produktif dalam jangka pendek, padahal sebagian utang luar negeri swasta berjangka waktu

pengembalian yang relatif pendek (3-5 tahun) dan berbunga relatif tinggi (5-8 persen).

Meskipun berdampak positif, selama 1969-1996 tabungan pemerintah, tabungan swasta, dan pajak belum memberikan pengaruh yang berarti. Hal ini antara lain dikarenakan :

1. Tabungan pemerintah lebih banyak ditujukan untuk menanggulangi krisis ekonomi yang krusial, seperti defisit transaksi berjalan yang melonjak, anjloknya harga minyak, dan menutupi pengeluaran non-anggaran
2. Dana tabungan masyarakat yang disimpan di perbankan sebagian besar dialokasikan oleh pihak bank untuk pemberian kredit kepada pengusaha yang kurang likuid dan kelompok usaha sendiri, sehingga terjadi kredit macet yang relatif besar
3. Sebagian penerimaan pajak tersedot kembali untuk biaya pemungutan pajak, sehingga tingkat efektivitas penerimaan pajak relatif masih rendah.

Sementara itu, investasi asing memberikan efek negatif kepada pertumbuhan ekonomi, antara lain akibat investor asing yang masuk ke Indonesia pada umumnya membawa teknologi dan system manajemen yang sudah usang. Selain itu, keuntungan yang mereka peroleh lebih banyak dibawa kembali ke negara asalnya ketimbang untuk re-investasi di Indonesia. Pengaruh negatif impor muncul karena masih tingginya import content dalam berbagai produk Indonesia, sehingga menghabiskan devisa dalam jumlah yang cukup besar, baik untuk mendatangkan bahan baku, bahan penolong, barang modal,

BAB III

LANDASAN TEORI DAN HIPOTESA

Permintaan agregat di dalam suatu ekonomi ditentukan oleh keseimbangan-keseimbangan yang dibentuk dalam sektor riil dan sektor moneter (Arief, 1996 : 113). Sektor riil biasa disebut sebagai pasar barang dan jasa yang sering disingkat dengan LM sedangkan sektor moneter biasa disebut sebagai pasar uang yang disingkat dengan IS.

3.1 Asumsi dan Kegunaan

Pada prinsipnya, model IS-LM adalah merupakan pengembangan dari model silang Keynes (*Keynesian cross*) tentang penentuan pendapatan nasional. Model IS-LM tersebut dikemukakan pertama kalinya oleh Sir John R. Hicks (1973) dan kemudian dikembangkan lebih jauh oleh Alvin Hansen (1949). Oleh karena itu, model IS-LM juga sering disebut model Hicks-Hansen. Model IS-LM ini memiliki beberapa asumsi sebagai berikut :

1. Perekonomian hanya terdiri atas dua sektor riil (pasar barang dan jasa) dan sektor moneter (pasar uang). Dengan perkataan lain, model IS-LM menekankan interaksi diantara pasar barang dan pasar uang. Untuk perekonomian terbuka asumsi ini dengan sendiri akan dimodifikasi.
2. Tingkat bunga memainkan peranan yang penting baik di pasar maupun di pasar uang. Dengan perkataan lain, tingkat bunga di sini merupakan faktor penghubung antara pasar barang dan pasar uang.

3. Pengeluaran konsumsi bergantung pada pendapatan disposable.
4. Permintaan investasi bergantung pada tingkat bunga dan pendapatan.
5. Pengeluaran pemerintah bersifat eksogen (*exogeneous*).
6. Tingkat harga diasumsikan ditentukan secara eksogen.
7. Permintaan akan uang ditentukan oleh tingkat pendapatan dan tingkat bunga.
8. Jumlah uang beredar bersifat eksogen, dimana besarnya ditentukan oleh otoritas moneter.

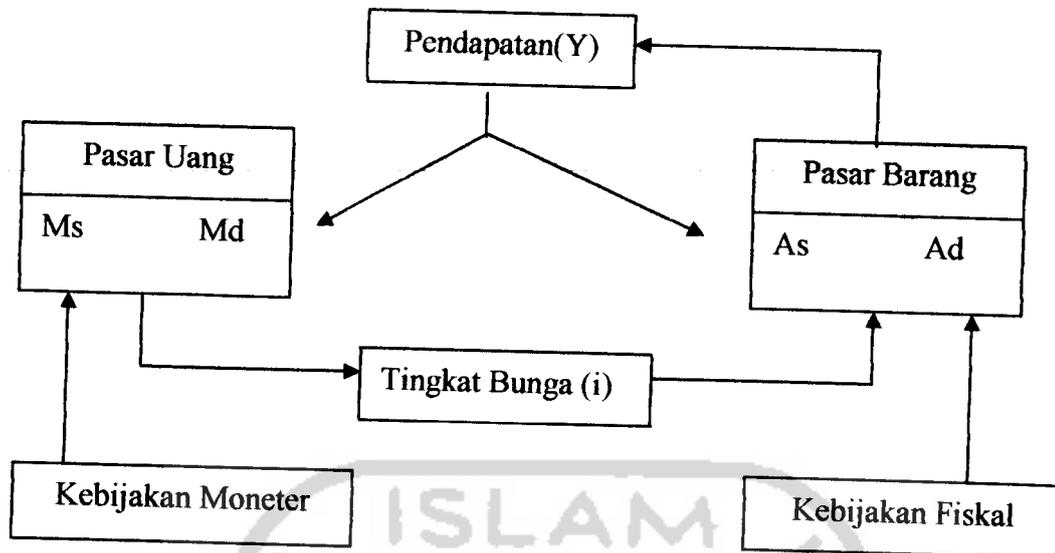
Model IS-LM menjelaskan bagaimana tingkat bunga dan output total yang dihasilkan di dalam perekonomian (output atau pendapatan agregat) ditentukan pada suatu tingkat harga tertentu yang tetap. Model IS-LM tidak hanya bermanfaat karena dapat digunakan di dalam peramalan ekonomi (*economic forecasting*), tetapi juga bermanfaat karena model IS-LM ini menyediakan suatu pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana kebijakan pemerintah itu mempengaruhi kegiatan ekonomi agregat (Nanga, 2001 : 154).

Model IS-LM dapat membantu para pembuat kebijakan (*policymakers*) dalam memprediksikan dampak dari suatu kebijakan yang diambil pemerintah terhadap pendapatan atau output agregat (Y) dan tingkat bunga (i), misalnya apabila pemerintah menaikkan pengeluaran (F), atau menambah jumlah uang beredar (M_s) di dalam perekonomian.

Dalam hal ini, analisis IS-LM memungkinkan kita untuk menjawab sejumlah pertanyaan penting menyangkut kegunaan atau keefektifan dari kebijakan fiskal dan moneter (*effectiveness of fiscal and monetary policy*) dalam mempengaruhi tingkat aktivitas ekonomi.

Modelnya IS-LM adalah lebih fleksibel dan memungkinkan kita untuk memahami fenomena ekonomi yang tidak dapat dianalisis dengan kerangka kerja *Keynesian cross* yang lebih sederhana itu. Dengan model IS-LM kita dapat memahami bagaimana suatu kebijakan moneter yang dikeluarkan otoritas moneter mempengaruhi kegiatan ekonomi dan interaksinya dengan kebijakan fiskal (perubahan di dalam pengeluaran pemerintah dan pajak) untuk menghasilkan suatu tingkat output agregat tertentu; bagaimana tingkat suku bunga itu dipengaruhi oleh perubahan di dalam pengeluaran investasi seperti halnya juga perubahan di dalam kebijakan fiskal dan moneter, bagaimana yang terbaik untuk melaksanakan kebijakan moneter; dan akhirnya bagaimana menghasilkan atau menurunkan suatu kurva permintaan agregat dan sebagainya. Pendek kata, model IS-LM adalah merupakan bagian terpenting atau inti dari makro ekonomi modern (*the core of modern macroeconomics*) (Dornbusch and Fischer, 1994 : 87).

Untuk lebih jelasnya bagaimana interaksi antara pasar barang dan pasar uang, di bawah ini disajikan suatu skema yang menggambarkan struktur model IS-LM, sebagai berikut :



Gambar 3.1 : Struktur Model IS-LM

(Sumber : Dorn Bush and Fischer.1994 : 89, dengan sedikit modifikasi)

3.2 Pasar Barang : Kurva IS

3.2.1 Definisi

Pasar Barang (*goods or product or output or commodity market*) adalah pasar untuk barang-barang dan jasa-jasa. Sedangkan yang dimaksud dengan kurva IS adalah kurva yang menggambarkan berbagai titik kombinasi antara tingkat bunga (r) dan tingkat pendapatan (Y), dimana pasar barang berada dalam keseimbangan. Kurva IS adalah kurva yang menggambarkan keseimbangan di pasar barang (*goods market equilibrium schedule*).

Persamaan-persamaan struktural model IS-LM :

peralatan-peralatan tahan lama milik produsen, ditambah nilai perubahan di dalam volume persediaan yang dimiliki atau dikuasai oleh perusahaan. Dengan perkataan lain, pembentukan modal domestik bruto tersebut mencakup produksi dari seluruh barang-barang investasi seperti untuk mengganti mesin-mesin, peralatan-peralatan, dan bangunan-bangunan yang baru dibangun pada tahun produksi yang bersangkutan, ditambah setiap tambahan bersih terhadap stok modal perekonomian.

c. Pengeluaran Pemerintah untuk barang-barang dan jasa (F)

Pengeluaran pemerintah untuk barang-barang dan jasa (*government purchases of goods and services*) mencakup berbagai pengeluaran yang dilakukan oleh pemerintah, baik pusat maupun daerah (Dati I dan II), dan jenisnya meliputi pengeluaran pemerintah untuk menambah perangkat keras (*hardware*) militer untuk kepentingan pertahanan negara, pengeluaran untuk membayar gaji pegawai, pengeluaran untuk pembangunan dan perbaikan jalan, pengeluaran pendidikan, dan lain-lain.

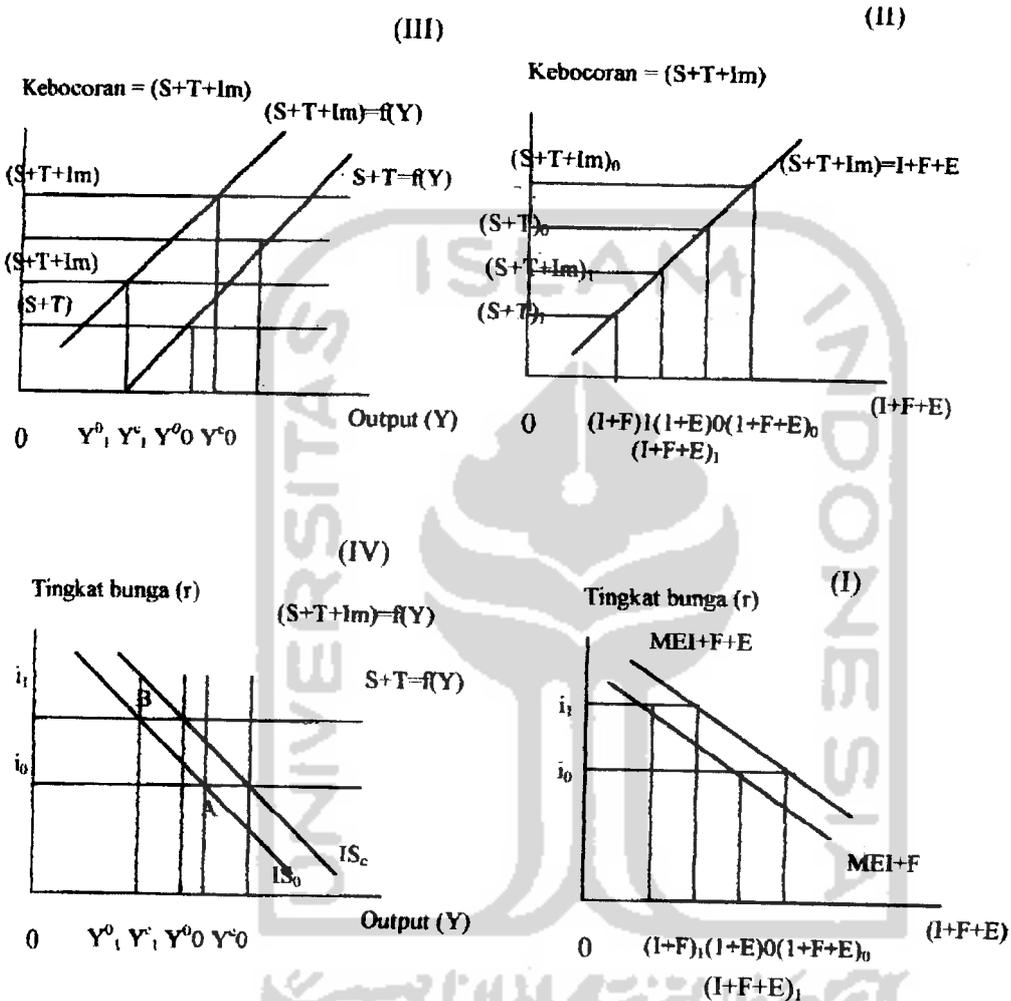
d. Pengeluaran Ekspor Netto (E-Im)

Pengeluaran ekspor netto adalah nilai pasar ekspor barang-barang dan jasa-jasa dikurangi dengan nilai pasar impor barang-barang dan jasa-jasa.

Di dalam membangun model makro ekonomi empat sektor ini, diasumsikan bahwa :

- 1) Perekonomian adalah terbuka dimana terdapat perdagangan luar negeri.

Secara grafik, penentuan pendapatan keseimbangan dalam model makro ekonomi empat sektor dapat digambarkan sebagai berikut :



Dari gambar 3.2 di atas, yaitu di kuadran (I) ditunjukkan bahwa kurva $MEI+F$ bergeser ke kanan secara horizontal menjadi $(MEI+F+E)$ dengan ekspor yang diasumsikan eksogen, dan dengan demikian adalah independen terhadap tingkat bunga domestik. Garis 45° di kuadran (II) menghubungkan injeksi total $(I+F+E)$ dengan kebocoran total $(S+T+Im)$ sebagaimana ditunjukkan dalam kuadran (III). Fungsi kebocoran total $(S+T+Im)$ bergeser ke kiri atas dengan jumlah yang sama

Adapun yang dimaksud dengan permintaan uang atau jumlah uang yang diminta (M_d) adalah jumlah uang yang orang atau masyarakat berencana untuk memegangnya ditangan pada suatu waktu tertentu dalam keadaan tertentu.

Dalam bukunya yang berjudul *The General Theory of Employment, Interest and Money* (1936), Keynes mengemukakan ada tiga motif yang mendorong seseorang atau masyarakat memegang uang tunai (*motives for holding money*), yaitu :

- 1) Motif untuk melakukan transaksi (*transaction motive*) yang biasa dinotasikan dengan M_t yaitu permintaan uang untuk melaksanakan transaksi pembelian barang-barang dan jasa-jasa sehari-hari.
- 2) Motif berjaga-jaga (*precautionary motive*) yaitu permintaan uang untuk menghadapi hal-hal yang bersifat tak terduga (*unforeseen contingencies*).
- 3) Motif spekulasi (*speculative motive*) yang biasa dinotasikan dengan M_{sp} , yaitu permintaan uang untuk menghadapi ketidakpastian menyangkut nilai uang dari asset-asset lain yang dapat dimiliki oleh seseorang.

Permintaan uang untuk transaksi dan berjaga-jaga (*transaction and precautionary demand for money*) biasanya dinotasikan dengan M_t , dan menurut Keynes sangat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan karena merupakan fungsi yang mempunyai kemiringan garis positif terhadap pendapatan nasional (Y) yang berarti bahwa apabila di dalam suatu perekonomian terjadi kenaikan tingkat pendapatan nasional maka ada kecenderungan permintaan uang untuk motif transaksi dan berjaga-jaga juga akan naik. Sedangkan permintaan uang untuk

spekulasi (*speculative demand for money*), yang biasanya dinotasikan dengan M_{sp} menurut Keynes dipengaruhi oleh tingkat bunga.

$$M_t = \alpha_0 Y \dots\dots\dots 3.2.7$$

α_0 = prosentase tertentu

Artinya permintaan uang untuk motif transaksi dan berjaga-jaga merupakan prosentase tertentu dari tingkat pendapatan nasional.

$$M_{sp} = \alpha_1 - \alpha_2 (r) \dots\dots\dots 3.2.8$$

α_2 = besarnya kemiringan garis/ gradien/ slope

Maka permintaan uang secara keseluruhan di dalam masyarakat merupakan penjumlahan horizontal permintaan uang transaksi (M_t) dan berjaga ditambah dengan motif spekulasi (M_{sp}) menjadi :

$$M_D = \alpha_0(Y) + \alpha_1 - \alpha_2 (r) \dots\dots\dots 3.2.9$$

Keseimbangan pasar uang akan terjadi apabila permintaan uang (M_D) sama dengan penawaran uang (M_S) yaitu dengan memasukkan persamaan 3.2.6 dan 3.2.9 :

$$M_D = M_s$$

$$\alpha_0(Y) + \alpha_1 - \alpha_2 (r) = M$$

$$\alpha_0(Y) = M - \alpha_1 + \alpha_2 (r)$$

$$Y = \frac{M - \alpha_1 + \alpha_2 r}{\alpha_0} \dots\dots\dots 3.2.10$$

$$\alpha_0(Y) = M - \alpha_1 + \alpha_2 (r)$$

$$\alpha_0(Y) - M + \alpha_1 = \alpha_2 (r)$$

$$r = \frac{\alpha_0 Y - M + \alpha_1}{\alpha_2} \dots\dots\dots 3.2.11$$

permintaan uang untuk tujuan transaksi yaitu dari Mt_0 ke Mt_1 , dan apabila jumlah uang beredar (M_s) tidak mengalami perubahan, maka hal ini akan menyebabkan tingkat pendapatan naik dari Y_0 ke Y_1 seperti tampak pada kuadran (III). Perpotongan antara tingkat bunga yang lebih tinggi (i_1) dan tingkat pendapatan yang lebih tinggi (Y_1), akan menghasilkan sebuah titik lain yaitu titik B pada kuadran (IV). Dengan menghubungkan kedua titik tersebut, maka akan diperoleh kurva LM pada kuadran (IV).

3.4 Keseimbangan Serentak Dalam Pasar Barang dan Pasar Uang

Keseimbangan umum (*general equilibrium*) atau disebut juga keseimbangan simultan (*simultaneous equilibrium*) antara pasar barang dan jasa uang terjadi jika $IS = LM$.

Kita ketahui tingkat keseimbangan Y dan r dalam pasar barang dan jasa yang berada pada kurva IS adalah :

$$Y = \frac{\alpha + i_0 - i_1 r + F_0 + E_0 - Im}{1 - b} \dots\dots\dots 3.2.12$$

$$r = \frac{Y(-1 + b) + \alpha + i_0 + F_0 + E_0 - Im}{i_1} \dots\dots\dots 3.2.13$$

Keseimbangan r diperoleh dengan menyamakan persamaan 3.2.12 dan 3.2.14

$$\frac{\alpha + i_0 - i_1 r + F_0 + E_0 - \text{Im}}{1 - b} = \frac{M - \alpha_1 + \alpha_2 r}{\alpha_0}$$

$$\alpha_0(\alpha + i_0 - i_1 r + F_0 + E_0 - \text{Im}) = (1 - b)(M - \alpha_1 + \alpha_2 r)$$

$$\alpha_0 \alpha + \alpha_0 i_0 - \alpha_0 i_1 r + \alpha_0 F_0 + \alpha_0 E_0 - \alpha_0 \text{Im} = M - \alpha_1 + \alpha_2 r - bM + b\alpha_1 - b\alpha_2 r$$

$$-\alpha_0 i_1 r - \alpha_2 r + b\alpha_2 r = -\alpha_0 \alpha - \alpha_0 i_0 - \alpha_0 F_0 - \alpha_0 E_0 + \alpha_0 \text{Im} + M - \alpha_1 - bM + b\alpha_1$$

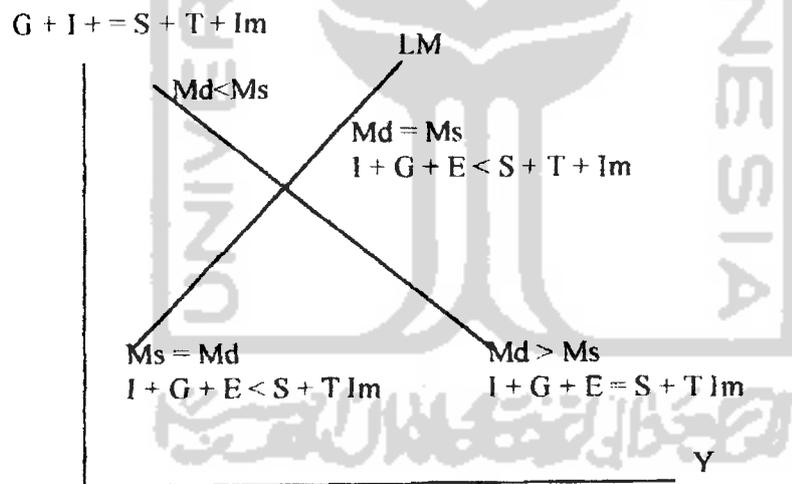
$$-r(\alpha_0 i_1 + \alpha_2 - b\alpha_2) = -\alpha_0(a + i_0 + F_0 + E_0 - \text{Im}) + (1 - b)(M - \alpha_1)$$

$$r(\alpha_0 i_1 + \alpha_2 - b\alpha_2) = -\alpha_0(a + i_0 + F_0 + E_0 - \text{Im}) - (1 - b)(M - \alpha_1)$$

$$r = \frac{\alpha_0(a + i_0 + F_0 + E_0 - \text{Im}) - (1 - b)(M - \alpha_1)}{(\alpha_0 i_1 + \alpha_2 - b\alpha_2)}$$

$$r = \frac{\alpha_0(a + i_0 + F_0 + E_0 - \text{Im}) - (1 - b)(M - \alpha_1)}{\alpha_2(1 - b) + i_1 \alpha_0}$$

Jika digambarkan keseimbangan serentak dalam pasar barang dan pasar uang sebagai berikut :



Gambar 3.4. Keseimbangan Serentak Pasar Barang dan Pasar Uang

barang produksi disebut pembentukan modal atau investasi, disingkat dengan huruf I.

- 3) Pemerintah (PEM) membeli barang dan jasa yang diperlukan untuk melaksanakan tugas-tugasnya. Pengeluaran pemerintah diringkas dengan huruf F (*Government expenditures*).
- 4) Luar negeri membeli barang ekspor kita. Nilai ekspor diringkas dengan huruf E. Tetapi di lain pihak kita juga membeli (mengimpor) barang dan jasa dari luar negeri, yang harus kita juga bayar kepada luar negeri. Nilai impor disingkat dengan huruf Im. Selisih antara nilai ekspor dan nilai impor disebut ekspor netto ($E_n = E - Im$).

Pengeluaran pemerintah ($F = \text{Government Spending/Expenditures}$) pada dasarnya meliputi :

1. Pengeluaran rutin, berupa belanja pegawai dan belanja barang (dan cicilan hutang);
2. Pengeluaran pembangunan (=investasi dalam proyek-proyek pembangunan, prasarana produksi, dsb).

Pemerintah juga mengeluarkan uang untuk subsidi-subsidi, pensiun, bantuan sosial, dsb. Ini termasuk 'transfer' yang dikurangkan dari penerimaan pajak. Transfer ini bukanlah pembelian hasil produksi tahun yang berjalan dan bukan pula balas-karya faktor produksi. Oleh karena itu tidak ikut diperhitungkan dalam pembelanjaan nasional (biarkan dicantumkan dalam APBN).

Pengeluaran pemerintah menunjukkan kecenderungan naik terus, mengikuti perkembangan produksi nasional dan penambahan penduduk. Kini

Kemunduran?(resesi) di luar negeri dapat menyebabkan produksi kita ikut macet pula. Maka gambaran tentang ekonomi nasional tidak akan lengkap kalau kita tidak memperhatikan juga pengaruh hubungan ekonomi dengan luar negeri.

Sebagian dari hasil produksi yang kita beli oleh luar negeri yaitu barang dan jasa yang kita ekspor (minyak, karet, kayu, perhotelan/pariwisata,dsb). Di lain pihak sebagian dari pembelanjaan masyarakat diarahkan bukan kepada hasil produksi dalam negeri, melainkan untuk membeli barang/jasa buatan luar negeri. Karena barang impor bukan hasil produksi kita sendiri, dan pembayarannya pun bukan merupakan penghasilan untuk faktor produksi dalam negeri melainkan diterima oleh luar negeri, maka nilai impor harus dipotong dari nilai pembelanjaan total. Yang dihitung sebagai unsur pembelanjaan nasional adalah selisih antara ekspor dan impor atau ekspor netto ($E_n = E - I_m$).

Untuk mendapatkan gambaran tentang pentingnya perdagangan kita dengan luar negeri, ukuran yang biasa dipakai adalah dengan memperhatikan berapa persen dari Produk Domestik Bruto dijual ke luar negeri (=diekspor), dan berapa persen yang berasal dari luar negeri (=diimpor).

3.5.3 Efek Perubahan Fungsi Jumlah Uang Beredar (M_1) terhadap Y (pendapatan) dan r (tingkat bunga)

$$\frac{dY}{dM_1} = \frac{i_1}{\alpha_2(1 - b + bt_1) + i\alpha_0} < 0$$

Makin besar jumlah uang yang beredar, makin meningkat pendapatan riil.

$$\frac{dr}{dM_1} = \frac{-(1-b+bt_1)}{\alpha_2(1-b+bt_1)+i_1\alpha_0} < 0$$

Makin besar jumlah uang beredar, makin menurun tingkat bunga.

Bertambahnya pendapatan nasional mengakibatkan bertambahnya jumlah uang yang beredar. Kelompok monetaris yang dijagoi oleh Milton Friedman menganggap bahwa jumlah uang yang beredar mempunyai peranan penting dalam mempengaruhi kegiatan ekonomi. Kelompok monetaris malah menganggap bahwa faktor yang dominan dalam mempengaruhi kegiatan ekonomi berasal dari sektor keuangan. Tingkat pertumbuhan jumlah uang yang beredar sangat berpengaruh dalam memperbesar perbelanjaan dalam masyarakat sehingga output, penyerapan tingkat harga dan tingkat harga.

Model yang berikut telah dikemukakan oleh kelompok monetaris mengenai hubungan antara pendapatan nasional dan jumlah uang yang beredar :

$$Y = f(M)$$

Atau

$$Y = v_0 + v_1M$$

$$V_0 = \text{constant}$$

$$V_1 = \text{marginal income velocity } (\Delta Y/\Delta M)$$

M = jumlah uang yang beredar

Sehubungan dengan ini kelompok monetaris juga mengemukakan fungsi konsumsi sebagai berikut :

$$C = \beta_0 + \beta_1M$$

BAB IV

GAMBARAN UMUM PEREKONOMIAN INDONESIA

Dalam bab ini akan diuraikan gambaran umum mengenai tingkat pertumbuhan Ekonomi riil, jumlah uang beredar (M_1) riil, pengeluaran pemerintah (F) riil, dan ekspor (E) riil, sebagai berikut:

4.1. Periode 1970-an Hingga 1980-an

Indonesia memasuki pemerintahan orde baru tepatnya sejak bulan Maret 1966. Dalam era orde baru ini perhatian pemerintah lebih ditujukan pada peningkatan kesejahteraan masyarakat lewat pembangunan ekonomi dan sosial di tanah air. Pemerintahan orde baru menjalin kembali hubungan baik dengan pihak Barat dan menjauhi pengaruh ideologi komunis. Indonesia juga kembali menjadi anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dan lembaga-lembaga dunia lainnya, seperti Bank Dunia dan Dana Moneter Internasional (IMF).

Sebelum rencana pembangunan lewat repelita dimulai, terlebih dahulu pemerintah melakukan pemulihan stabilitas ekonomi, sosial, dan politik serta rehabilitasi ekonomi di dalam negeri. Sasaran dari kebijakan tersebut terutama adalah untuk menekan kembali tingkat inflasi, mengurangi defisit keuangan pemerintah, dan menghidupkan kembali kegiatan produksi, termasuk ekspor, yang sempat mengalami stagnasi.

Tujuan jangka panjang dari pembangunan ekonomi di Indonesia pada masa orde baru adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui suatu proses industrialisasi dalam skala besar, yang pada saat itu dianggap sebagai satu-

satunya cara yang paling tepat dan efektif untuk menanggulangi masalah-masalah ekonomi, seperti kesempatan kerja dan defisit neraca pembayaran (Tambunan, 2001: 21).

Meningkatnya kontribusi *output* dari sektor industri manufaktur terhadap pembentukan/pertumbuhan PDB selama periode orde baru mencerminkan adanya suatu proses industrialisasi atau transformasi ekonomi di Indonesia dari negara agraris ke negara semi industri.

Pembangunan ekonomi yang terjadi selama periode orde baru juga berdampak positif terhadap peningkatan pendapatan masyarakat per kapita di Indonesia.

Tabel 4.1
Perkiraan Perkembangan Produk dan Pendapatan Domestik dan Nasional Per Kapita, 1960 – 1983 (Atas Harga Konstan 1973)

Variabel	Dalam Ribuan Rupiah						
	1960	1966	1968	1973	1978	1981	1983
1. PDB	38,92	38,24	49,19	54,38	68,69	80,89	82,50
2. PNB	38,50	37,82	39,74	52,40	65,15	76,37	77,13
3. PnDB	37,94	35,14	37,94	54,38	75,91	104,70	104,92
4. PnNB	37,52	34,72	37,49	52,40	72,37	100,18	99,55

Sumber: Tabel 17.3, Anwar (1987)

Tabel 4.1 di atas memperlihatkan perkembangan dari variabel makro yang mencerminkan peningkatan tersebut selama periode 1960-1983, yakni PDB, produk nasional bruto (PNB), pendapatan domestik bruto (PnDB) dan pendapatan nasional bruto (PnNB). Misalnya, PnNB per kapita atas dasar harga konstan (pengaruh inflasi dihilangkan) meningkat sangat tajam, dari hanya sekitar 38 ribu rupiah lebih pada tahun 1960 naik menjadi hampir 100 ribu rupiah lebih pada tahun 1983. Apabila dihitung dengan harga yang berlaku, nilai tersebut akan lebih

oleh faktor-faktor eksternal seperti merosotnya harga minyak mentah di pasar internasional menjelang pertengahan 1980-an dan resesi ekonomi dunia pada dekade yang sama (Tambunan, 2001: 48). Karena Indonesia sejak pemerintah orde baru menganut sistem ekonomi terbuka, guncangan-guncangan eksternal seperti itu sangat terasa dampaknya terhadap laju pertumbuhan ekonomi nasional.

Perencanaan ekonomi secara terarah dilaksanakan melalui program pelita, peningkatan output nasional (pertumbuhan ekonomi) semakin nyata. Selama Pelita I dan Pelita II rata-rata pertumbuhan ekonomi mencapai lebih dari 7 persen per tahun. menjelang Pelita III perekonomian nasional semakin membaik sebagai hasil dari program-program dua pelita sebelumnya. Keberhasilan Revolusi Hijau di sektor pertanian menjadi salah satu dasar yang mendorong pertumbuhan sektor lainnya. Hal ini diiringi dengan membaiknya harga minyak bumi, sehingga meningkatkan penerimaan pemerintah yang pada gilirannya mendorong investasi yang mantap untuk sektor-sektor ekonomi lainnya. Namun di pihak lain, kondisi perekonomian nasional tidak dapat dipisahkan dari keadaan ekonomi dunia yang sedang mengalami resesi (Statistik dalam 50 tahun Indonesia merdeka).

Tabel 4.1.1
Pertumbuhan Ekonomi Indonesia atas dasar harga konstan 1993 jumlah
Uang Beredar (M1) Riil, Pengeluaran Pemerintah (F) Riil dan Ekspor (E)
dalam Milyar Rupiah

obs	Y	M1	F	E
1971	7.000000	320.0000	5692.800	661.7000
1972	7.000000	475.0000	5585.400	951.4000
1973	8.100000	669.0000	7626.200	1551.700
1974	7.600000	940.0000	6627.300	3556.400
1975	5.000000	1250.000	8899.000	3264.900
1976	6.900000	1603.000	9550.800	3928.100
1977	8.800000	2006.000	11124.00	5114.900
1978	6.800000	2488.000	12313.70	5696.800
1979	7.300000	3385.000	14325.70	11028.10
1980	9.900000	4995.000	15865.80	15855.60
1981	7.900000	6488.000	17478.40	17097.50
1982	2.200000	7121.000	18917.40	15284.80
1983	4.200000	7569.000	18734.20	20310.20
1984	7.000000	8591.000	19373.60	23536.10
1985	2.500000	10104.00	20853.80	22036.50
1986	5.900000	11677.00	21433.90	20476.90
1987	4.900000	12685.00	21397.70	30571.50
1988	5.800000	14395.00	23018.00	35474.70
1989	7.500000	20114.00	25432.50	43497.00
1990	7.200000	23819.00	26248.90	56165.60
1991	7.200000	26342.00	28093.70	63883.50
1992	6.200000	28779.00	29731.90	78167.10
1993	6.500000	37036.00	29756.70	87448.70
1994	7.500000	45882.00	30442.60	101331.9
1995	8.200000	52677.00	30850.60	119592.5
1996	7.800000	64089.00	31681.40	137533.3
1997	4.700000	78343.00	31700.80	174871.3
1998	-13.10000	101197.0	26827.90	506244.8
1999	0.800000	124633.0	27014.30	390560.1
2000	4.800000	162186.0	28767.60	497518.9
2001	3.500000	202070.7	23798.40	578912.2
2002	3.700000	251763.8	22156.60	578594.2

Sumber : Statistik Indonesia BPS Statistik Ekonomi – Keuangan Indonesia BI
 Pendapatan Nasional Indonesia BPS beberapa edisi, diolah.

4.1.1 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Jumlah Uang Beredar Periode 1970-an hingga 1980-an

Kebijaksanaan moneter selama dekade 1970-an Indonesia bersifat langsung artinya pengendalian jumlah uang beredar dilakukan secara ketat sehingga fleksibilitas di sektor moneter tidak manajemen administratif. Hal ini dilakukan karena selama periode 1970-an hingga deregulasi perbankan 1983 jumlah uang beredar menunjukkan peningkatan yang cukup tajam. Jumlah uang beredar dalam arti sempit (M_1) yang terdiri atas uang kartal dan uang giral mengalami peningkatan dengan tingkat pertumbuhan per tahun yang semakin menurun yaitu 42,49% pada Pelita I (1968-1973), kemudian 30,04% pada Pelita II (1973-1978), lalu 24,92% pada Pelita III (1978-1983) (Statistik dalam 50 Tahun Indonesia Merdeka). Selama periode 1980-an adanya deregulasi perbankan 1 Juni 1983 pengaturan JUB (jumlah uang beredar) tidak lagi melalui pagu kredit, kredit likuiditas serta penetapan tingkat bunga, tetapi lebih bersifat tidak langsung yakni melalui politik pasar terbuka, fasilitas diskonto serta cadangan minimum.

Perkembangan jumlah uang beredar yang cukup tinggi terjadi pada tahun 1980. Hal ini terjadi sebagai akibat dari tingginya penerimaan devisa berasal dari sektor migas yang pada waktu itu merupakan primadona ekspor Indonesia sehingga terjadi mobilitas dana yang cukup besar ke dalam negeri.

Dalam tahun laporan tahun 1986/87 perekonomian Indonesia mengalami keadaan yang sangat sulit sebagai akibat dari tekanan-tekanan berat yang dihadapi neraca pembayaran dan masih lemahnya permintaan dalam negeri. Tekanan-tekanan tersebut terutama disebabkan oleh kemerosotan harga minyak bumi dan

kelesuan perekonomian dunia serta masih terdapatnya berbagai kelemahan struktural dalam perekonomian Indonesia.

Menghadapi keadaan tersebut, pemerintah dalam tahun laporan menempuh kebijakan moneter yang berhati-hati dengan mempertahankan suku bunga instrumen moneter yang pada tahun-tahun sebelumnya telah mengalami beberapa kali penurunan. Kebijakan tersebut diambil tidak saja untuk tetap dapat mendorong kegiatan perekonomian dan penerahan dana, tetapi juga untuk mendukung usaha-usaha perbaikan posisi neraca pembayaran.

Namun, mengingat bahwa harga minyak bumi merosot sampai pada tingkat yang tidak pernah di duga sebelumnya yaitu dibawah \$ 10,00 per barel pada bulan Agustus 1986, maka untuk menghindari lebih memburuknya keadaan neraca pembayaran pemerintah pada tanggal 12 September 1986 melakukan tindakan devaluasi rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (AS) sebesar 31%. Sementara itu, untuk lebih mendukung usaha perbaikan neraca pembayaran, sebagai kelanjutan paket kebijakan 6 Mei 1986, pemerintah menempuh paket kebijakan 25 Oktober 1986 dan 15 Januari 1987 dalam rangka mendorong ekspor bukan migas. Untuk mendorong pemasukan modal asing dan dana dari luar negeri, pemerintah menghapus ketentuan pagu swap ke Bank Indonesia.

Dengan kebijakan tersebut, pada tahun laporan pertumbuhan jumlah uang beredar, baik dalam arti sempit maupun luas, menunjukkan penurunan yang mencerminkan upaya pemerintah untuk memperbaiki neraca pembayaran dengan tetap menjaga kestabilan harga pada tingkat yang cukup rendah. Jumlah uang beredar (M_1) yang terdiri atas uang kartal dan uang giral, pada akhir tahun

1986/87 mencapai Rp. 11.500 milyar atau naik 9,8% dibandingkan dengan kenaikan sebesar 16,5% pada tahun sebelumnya.

Melambatnya uang beredar tersebut terutama terjadi pada uang kartal yang pada akhir tahun laporan mencapai Rp. 5.673 milyar atau naik sebesar 12,5% dibandingkan dengan kenaikan 4,4% pada tahun sebelumnya.

4.1.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengeluaran Pemerintah Periode 1970-an hingga 1980-an

Kebijaksanaan fiskal selama dekade 1970-an dalam hal ini peningkatan pengeluaran pemerintah naik makin tinggi dibanding dengan PDB yang mengakibatkan meningkatnya kesadaran terhadap pentingnya fiskal pemerintah, tetapi pengeluaran pemerintah mengalami penurunan selama periode 1980-an. Meskipun terjadi penurunan setelah tahun 1980-an sumbangan pengeluaran pemerintah terhadap PDB masih lebih dari dua kali dari tahun 1967 (Hill, 1996: 66).

Kenaikan mencolok pengeluaran pemerintah terjadi pada tahun anggaran 1973/74, tahun terakhir Pelita I. Hal ini disebabkan karena rejeki minyak. Perang Arab-Israel ketika itu membangkitkan semangat kesatuan di kalangan negara-negara Arab anggota OPEC (*Organization of Petroleum Exporting Countries*). Mereka memberlakukan embargo penjualan minyak bumi. Akibatnya, terjadi krisis minyak bumi. Harga minyak di pasaran dunia melambung luar biasa. Indonesia sebagai salah satu negara pengeksport minyak dan juga anggota OPEC, turut menikmati dampak positifnya. Penerimaan devisa dari ekspor minyak

melonjak. Berkat *bonanza* minyak bumi inilah pemerintah mampu melonjatkan pengeluarannya.

Krisis minyak dunia berlanjut sampai kira-kira permulaan tahun 1980-an atau akhir Pelita III. Sepanjang periode Pelita II dan III Indonesia terus kecipratan rejeki nomplok minyak. Selama masa itu pengeluaran pemerintah tumbuh sangat progresif. Faktor inilah yang menjelaskan mengapa dalam Pelita II dan III porsi pengeluaran pembangunan secara rata-rata lebih besar bila dibandingkan dengan pengeluaran rutin. Kurun waktu sewindu (8 tahun) dari tahun 1973 hingga tahun 1980 merupakan masa “pesta fiskal” Indonesia.

Namun situasinya berubah dan bahkan berbalik manakala kita memasuki Pelita IV. Tahun 1982 dunia mengalami resesi ekonomi, terjadi krisis minyak dalam bentuk lain yaitu harganya di pasaran internasional merosot. Penerimaan dari minyak bumi ikut anjlog. Seiring dengan itu pengeluaran pemerintah pun turut terkekang. Pertumbuhannya tidak lagi menggembirakan. Bahkan realisasi pengeluaran pemerintah pernah turun secara nominal, apalagi secara riil jika faktor inflasi diperhitungkan. Pada tahun anggaran 1986/87 realisasi itu sejumlah Rp 21.891,3 miliar, sementara tahun anggaran sebelumnya Rp 22.824,6 miliar, berarti secara nominal turun 4 persen. Dasawarsa 1980-an, khususnya periode Pelita IV, praktis merupakan masa “penghematan fiskal” bagi Indonesia.

4.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Selama Periode 1970-an hingga 1980-an

Perkembangan ekspor yang sangat pesat berlangsung dalam tahun 1970-an, kecuali pada tahun 1975 tatkala penerimaan mengalami sedikit penurunan. Penerimaan ekspor meningkat 39,05 persen rata-rata per tahun. Dasawarsa 70-an merupakan dasawarsa panen devisa ekspor. Dasawarsa 80-an, sebaliknya merupakan dasawarsa pailit devisa. Dalam tahun 1980-89 penerimaan ekspor menurun 2,44 persen rata-rata per tahun.

Arah perkembangan penerimaan ekspor yang kontradiktif antara dasawarsa 70-an dan 80-an, menarik untuk ditelaah khusus. Kontradiksi arah perkembangan itu bukanlah sesuatu yang alamiah atau kebetulan, melainkan ada penyebab strukturalnya.

Rejeki dadakan dari ekspor migas, akibat krisis minyak dunia yang melambungkan harganya di pasaran internasional, yang membuat kita terlena dalam membangun basis ekspor yang tangguh. Baru ketika harga minyak melorot, sehingga penerimaan dari ekspornya kurang bisa diandalkan lagi, kita tersadar. Baru menjelang pertengahan dasawarsa 1980-an kita sibuk dan serius menggalakkan ekspor nonmigas.

Kinerja ekspor Indonesia selama era pembangunan jangka panjang tahap pertama dipengaruhi oleh dua faktor utama. Faktor pertama bersifat komoditikal dan sekaligus internal, yaitu bahwa penerimaan ekspor sangat ditentukan oleh komoditas minyak dan gas bumi. Selama sekitar 13 tahun tepatnya dari tahun 1974 hingga tahun 1986, berarti lebih dari separuh masa PJP I penerimaan ekspor

sangat didominasi oleh dan tergantung pada ekspor migas. Lompatan luar biasa penerimaan ekspor pada tahun 1974 adalah berkat ledakan penerimaan ekspor migas.

Faktor kedua yang mempengaruhi kinerja ekspor bersifat eksternal, yaitu lingkungan ekonomi internasional. Ekspor Indonesia tentu saja tidak luput dari dinamika atau gejolak perekonomian dunia pada umumnya. Dinamika dimaksud antara lain berupa cerah-lesunya keadaan ekonomi di negara-negara maju (segmen pasar dunia yang menjadi tujuan utama ekspor kita); kadar keterbukaan atau ketertutupan pasar di negara-negara tujuan ekspor, berkenaan dengan perlindungan atas industri dalam negeri dan tenaga kerja mereka, menguatnya kemampuan ekspor negara-negara pesaing dan munculnya negara-negara pesaing baru; serta pengaitan isu politik oleh negara-negara tujuan ekspor.

4.2 Periode Tahun 1990-an hingga 2002

selama pertengahan pertama dekade 1990-an, rata-rata pertumbuhan ekonomi Indonesia per tahun sekitar 7,3% hingga 8,2%. Hal ini membuat Indonesia termasuk negara di ASEAN dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi ini, rata-rata pendapatan nasional per kapita di Indonesia naik pesat setiap tahun, yang pada tahun 1993 dalam dollar AS sudah melewati angka 800.

Sumber pertumbuhan dari sisi permintaan agregat dapat diestimasi dengan menganalisis pertumbuhan atau pembentukan PDB menurut pengeluaran. Setiap tahunnya kontribusi dari konsumsi rumah tangga (C), investasi bruto (I), dan

ekspor (E) atau ekspor neto (E-Im) terhadap pertumbuhan PDB di Indonesia selama periode yang diteliti sangat besar. Masing-masing komponen *expenditure* tersebut memiliki nilai absolut paling besar dibandingkan pengeluaran pemerintah (F) dan perubahan stok (ASB)³ di dalam total penggunaan PDB. Tahun 1998, sebagai akibat dari krisis ekonomi, semua komponen pengeluaran mengalami penurunan, kecuali ekspor, yang mengakibatkan kontraksi permintaan agregat sekitar 13%.

Tabel 4.1.2
Pertumbuhan Riil Komponen Permintaan Agregat (%)

Komponen Penggunaan	1995	1996	1997	1998	1999	2000
C	16,86	9,72	8,09	-6,40	2,97	3,63
F	1,34	2,69	0,06	-15,37	0,69	6,49
I	13,99	14,51	8,57	-33,01	-19,94	17,91
Im	9,64	7,56	7,80	11,18	-31,61	16,06
	27,06	6,86	14,72	-5,29	-40,68	18,18

Sumber: Badan Pusat Statistik

Perkembangan ekspor bisa bertahan positif selama masa krisis terutama karena adanya keuntungan harga saing internasional dalam dollar AS yang dinikmati oleh komoditas-komoditas pertanian dan sejumlah produk-produk manufaktur yang menggunakan komponen atau bahan baku lokal, misalnya kerajinan, sebagai akibat dari melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dolar AS.

³ Menurut BIS, perubahan stok merupakan selisih antara nilai stok barang pada akhir tahun dan nilai stok pada awal tahun. Perubahan stok dapat digolongkan menjadi :

- (i) Perubahan stok barang jadi dan barang setengah jadi yang disimpan oleh produsen, termasuk perubahan jumlah ternak dan unggas dan barang-barang strategis yang merupakan cadangan Nasional.
- (ii) Perubahan stok bahan mentah dan bahan baku yang belum digunakan oleh produsen
- (iii) Perubahan stok di sektor perdagangan yang terdiri atas barang-barang dagangan yang belum terjadi.

Komponen permintaan agregat yang paling besar penurunannya selama tahun 1998 adalah investasi (I) yang merosot sekitar 33,01% dibanding kontraksi konsumsi rumah tangga (C) sebesar 6,40% dan konsumsi pemerintah (F) 15,37% (Tabel 4.1.2).

4.2.1 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Uang Beredar Periode 1990-an hingga 2002

Pada awalnya, salah satu faktor penting yang menyebabkan merosotnya kegiatan investasi di dalam negeri selama masa krisis, seperti juga di negara-negara Asia lain yang terkena krisis (Korea Selatan dan Thailand), adalah karena kerugian besar yang dialami oleh banyak perusahaan swasta akibat depresiasi rupiah yang besar.

Sejak awal 2002 hingga periode laporan kebijakan moneter terus diupayakan untuk memberikan sinyal kepada sektor riil bahwa Bank Indonesia sangat peduli dan mendukung terhadap proses bangkitnya kembali kegiatan ekonomi, terutama investasi dan produksi, demi memperkuat proses pemulihan ekonomi yang sedang berlangsung.

Kebijaksanaan moneter yang ditempuh pemerintah selama periode 1990-an hingga masa krisis tetap pada kebijaksanaan uang ketat. Akibatnya laju pertumbuhan jumlah uang beredar M_1 cenderung melambat (Nopirin, 1998). Jumlah uang beredar M_1 selama periode 1988-1994 triwulanan terjadi tiga kali penurunan, yaitu pada Triwulanan III 1990, Triwulanan I 1991 dan Triwulanan II 1992, berturut-turut sebesar minus Rp 0,2 triliun, minus Rp 0,2 triliun dan minus

Rp 0,5 triliun. Selanjutnya, pada akhir Triwulanan III 1994 terjadi pertambahan uang beredar sebesar Rp 2,1 triliun. Sejalan dengan kebijaksanaan uang ketat laju jumlah uang beredar relatif dapat dikendalikan (Statistik dalam 50 Tahun Indonesia Merdeka).

Kebijakan moneter secara konsisten tetap diarahkan untuk mencapai sasaran inflasi IHK sebesar 9,0% pada 2003 serta dengan menjaga komitmen pencapaian sasaran inflasi jangka menengah. Kerangka kebijakan moneter (*monetary policy framework*) yang digunakan tetap mengacu pada pencapaian sasaran uang primer. Untuk itu, pada tahun 2003 uang primer perlu diarahkan untuk secara bertahap mencapai pertumbuhan rata-rata sekitar 13,0% yang diperkirakan sesuai dengan kebutuhan riil perekonomian.

4.2.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengeluaran Pemerintah Selama Periode 1990-an hingga 2002

Dalam tiga triwulanan pertama tahun anggaran 1999/2000, kondisi keuangan pemerintah masih mendapat tekanan yang berat. Di satu sisi, upaya peningkatan penerimaan dalam negeri khususnya pajak, sebagai andalan penerimaan negara, dihadapkan pada berbagai kendala yang berkaitan dengan kondisi perekonomian yang masih dalam proses pemulihan. Di sisi lain, rendahnya realisasi penarikan utang luar negeri dan privatisasi BUMN mengakibatkan rendahnya realisasi pengeluaran. Perkembangan tersebut mengakibatkan dalam periode tersebut realisasi defisit APBN (Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara) baru mencapai 0,4% dari PDB (Produk

Domestik Bruto) dibandingkan dengan target defisit sebesar 6,8% dari PDB. Bahkan, realisasi saldo anggaran diluar pembayaran bunga utang (*primary balance*) mencatat surplus sebesar 3,0% dari PDB dibandingkan dengan target defisit sebesar 2,4% dari PDB. Selama triwulanan pertama tahun anggaran 1999/2000, jumlah pengeluaran baru mencapai 57,9% dari target anggaran. Faktor utama yang menyebabkan rendahnya kinerja pengeluaran, khususnya pengeluaran pembangunan adalah penarikan utang luar negeri yang jauh di bawah sasaran.

Realisasi belanja negara yang dicerminkan baik dari belanja pemerintah pusat dan dana perimbangan diperkirakan mencapai Rp 354,6 triliun atau 4,2% di atas target. Jumlah ini setara dengan 24,0% dari PDB atau lebih tinggi dibandingkan dengan tahun 2000 yang mencapai 23,3% dari PDB. Pengeluaran terbesar pemerintah tersebut didominasi oleh pengeluaran rutin pemerintah pusat yang mencapai 232,8% triliun atau 65,7% dari total pengeluaran atau setara dengan 15,8% dari PDB.

4.2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ekspor Selama Periode 1990-an hingga 2002

Indonesia dapat dikatakan berhasil dalam strategi pengembangan ekspornya jika laju pertumbuhan ekspornya rata-rata per tahun tinggi, komposisi ekspornya tidak lagi hanya didominasi oleh komoditi-komoditi pertanian dan pertambangan (termasuk migas), serta produk-produk Indonesia sudah masuk ke pasar di seluruh dunia.

Ekspor non migas direncanakan akan merupakan sumber utama pertumbuhan ekspor selama Pelita VI. Tetapi ekspor non migas menunjukkan kecenderungan *leveling off* pada akhir tahun 1993 sampai dengan kuartal I dan kuartal II tahun 1994. Ekspor non migas hanya tumbuh sebesar 9,25% pada periode Januari-Juli 1994. Angka ini sangat rendah dibandingkan dengan pertumbuhan ekspor non migas pada tahun 1991 (27,7%) dan tahun 1993 (16,2%). Penurunan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor:

- 1) Telah terjadi penurunan investasi dalam negeri sebagai akibat kebijakan uang ketat pada tahun 1991-1992 dan penurunan investasi asing ke Indonesia pada akhir 1993 dan awal 1994. Penurunan investasi tersebut membawa dampak negatif terhadap usaha peningkatan ekspor non migas karena ada korelasi yang kuat antara tingkat investasi dengan peningkatan ekspor non migas yang sangat tinggi diatas 20%. Kenaikan yang sangat tinggi tersebut terjadi karena ekspansi kapasitas dan realokasi industri yang tinggi pada tahun 1989-1990.
- 2) Lambatnya laju depresiasi rupiah pada tahun 1992 dan 1993. Diperkirakan ekspor non migas akan kembali membaik setelah tahun 1995 karena adanya perbaikan iklim investasi dan percepatan laju depresiasi rupiah sejak tahun 1994.
- 3) Salah satu faktor penting dalam usaha peningkatan ekspor adalah usaha diversifikasi pasar dan jenis produk yang diekspor oleh Indonesia.

Akibat krisis ekonomi pada tahun 1998 nilai total dari ekspor barang-barang manufaktur Indonesia mengalami penurunan. Padahal menurut teori, depresiasi nilai tukar rupiah terhadap dolar AS seharusnya memberi suatu dampak

positif terhadap pertumbuhan ekspor Indonesia. Kemungkinan besar, salah satu penyebabnya adalah mahalnya biaya pembelian komponen-komponen dan bahan baku (dalam rupiah) yang harus diimpor. Hal ini membuat banyak perusahaan eksportir nasional terpaksa mengurangi volume ekspornya atau bahkan berhenti.



BAB V
METODE PENELITIAN

5.1. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan data sekunder yang diambil secara time series dari Badan Pusat Statistik, Statistik Ekonomi-Kuangan Bank Indonesia, Statistik Indonesia, beberapa edisi dari tahun 1971 – 2002, yaitu :

1. Pertumbuhan Ekonomi yang berasal dari pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) menurut lapangan usaha berdasarkan harga konstan dari Pendapatan Nasional Indonesia Badan Pusat Statistik (BPS) beberapa edisi.
2. Jumlah Uang Beredar (JUB) dari Statistik Ekonomi – Keuangan Bank Indonesia beberapa edisi.
3. Pengeluaran riil pemerintah (F) dari Statistik Indonesia beberapa edisi.
4. Pertumbuhan nilai riil ekspor (E) dari Statistik Indonesia beberapa edisi.

5.2. Model

Model dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah (Arief, 1998 : 225) :

$$Y = f(M1, F, E) \dots \dots \dots 5.2.1.$$

$$FM1 > 0, fF > 0, fE > 0$$

Dimana :

Y = Pertumbuhan Ekonomi (persen);

M1 = Jumlah uang beredar dalam arti sempit (milyar rupiah);

F = Pengeluaran riil pemerintah (milyar rupiah);

E = Nilai riil ekspor (milyar rupiah).

5.2.1. Model yang ditaksir

Sebelum menentukan apakah modelnya berbentuk linier atau log-linier, maka perlu dilakukan uji MacKinnon, White, Davidson (MWD).

Uji MWD dilakukan dengan asumsi (Gujarati, 1995 : 265) :

Ho : model linier (Y adalah fungsi linier dari M1,F,E)

Ha : model log-linier (LnY adalah fungsi linier dari LnM1, LnF, LnE)

Di mana :

Y merupakan variabel dependen dan M1,F,E merupakan variabel independen.

Jika berbentuk linier model yang ditaksir adalah :

$$Y = \alpha_0 + \alpha_1 M_1 + \alpha_2 F + \alpha_3 E + e \dots \dots \dots (1)$$

Di mana :

α_0 adalah konstanta

$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$ adalah koefisien untuk masing-masing variabel independen

e adalah variabel pengganggu

5.3. Metode yang digunakan adalah :

5.3.1. Pengujian Asumsi Klasik

Untuk mengetahui apakah hasil regresi yang dilakukan sudah memenuhi kriteria *Best Linier Unbiased Estimator* (BLUE), maka perlu dilakukan beberapa pengujian asumsi klasik yang meliputi: Uji Autokorelasi, Uji Heteroskedastisitas, dan Uji Multikolinieritas.

5.3.1.1 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah korelasi atau hubungan yang terjadi diantara anggota-anggota dari serangkaian data/pengamatan yang tersusun dalam rangkaian waktu (*time series* atau *cross section*). Adanya autokorelasi berarti bertentangan dengan salah satu asumsi dasar klasik yaitu tidak ada autokorelasi di antara variabel gangguan. Akibat dari adanya autokorelasi adalah parameter yang diestimasi menjadi bias dan variannya tidak minimum, sehingga tidak efisien (Gujarati, 1988: 37).

5.3.1.2 Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas bertujuan untuk melihat bahwa faktor-faktor semua gangguan untuk semua pengamatan mempunyai varians yang sama (jika asumsi ini tidak dipenuhi maka terdapat heteroskedastisitas). Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat digunakan dengan uji Spearman's Rank.

5.3.1.3 Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah suatu asumsi dimana terjadi korelasi/hubungan linier diantara variabel-variabel independent di dalam model regresi, sehingga nilai koefisien korelasi diantara sesama variabel independent ini sama dengan satu, dengan kata lain variabel independent tersebut tidak ortogonal, sebab nilai korelasi diantara sesamanya tidak sama dengan nol. Uji multikolinearitas ini mengikuti teori Tolerance and Variance Inflation Faktor (VIF). VIF mencoba

5.3.1.3 Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah suatu asumsi dimana terjadi korelasi/hubungan linier diantara variabel-variabel independent di dalam model regresi, sehingga nilai koefisien korelasi diantara sesama variabel independent ini sama dengan satu, dengan kata lain variabel independent tersebut tidak ortogonal, sebab nilai korelasi diantara sesamanya tidak sama dengan nol. Uji multikolinearitas ini mengikuti teori Tolerance and Variance Inflation Faktor (VIF). VIF mencoba melihat bagaimana varian dari suatu penaksir (estimator) meningkat seandainya ada multikolinieritas dalam suatu model empiris. Misalkan nilai R^2 dari hasil estimasi regresi secara parsial mendekati 1, maka VIF akan mempunyai nilai tak terhingga. Dengan demikian, bila kolinieritas meningkat, maka varian dari penaksir akan meningkat dalam limit yang tak terhingga. VIF dirumuskan sebagai berikut:

$$VIF = \frac{1}{(1 - R_{xt}^2)}$$

Sebagai *rule of thumb* dari VIF, jika VIF dari suatu variabel melebihi 10, dimana hal ini terjadi ketika nilai R^2 melebihi 0.90, maka suatu variabel dikatakan berkorelasi sangat tinggi.

Selain VIF, ada juga metode lain untuk melihat tinggi-rendahnya kolinieritas antar variabel penjelas, yaitu dengan menggunakan ukuran toleransi (*tolerance* = TOL). Rumus dari TOL adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} TOL_{xt} &= (1 - R_{xt}^2) \\ &= (1 / VIF) \end{aligned}$$

5.3.2. Pengujian Statistik

5.3. 2.1 Uji t

Uji t biasanya digunakan untuk mengetahui bagaimanakah pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara individu. Adapun langkah-langkah dalam uji t ini adalah sebagai berikut:

1. Membandingkan nilai t-hitung dengan t-tabel pada tingkat signifikansi tertentu dengan hipotesa sebagai berikut:

Ho : secara individu variabel independen tidak berpengaruh/tidak signifikan terhadap variabel dependen.

Ha : secara individu variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

Penarikan kesimpulan:

Jika t-tabel < t-hitung maka Ho ditolak artinya kita menerima Ha

Jika t-tabel > t-hitung maka Ho diterima artinya kita menolak Ha

2. Nilai t-hitung dapat diperoleh dengan rumus (Gujarati, 1995: 239):

$$t_{hitung} = \frac{\alpha_i}{Se(\alpha_i)}$$

α_i merupakan koefisien variabel independen dan $Se(\alpha_i)$ adalah *standar error* dari variabel independen.

5.3.2.2 R² Adjusted

R² *adjusted* berguna untuk melihat keceratan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. R² *adjusted* diformulasikan sebagai berikut :

$$R^2 \text{ adjusted} = 1 - (1 - R^2) \frac{n-1}{n-k}$$

R^2 adalah nilai determinasi,

n adalah jumlah observasi dan

k adalah variabel independen termasuk *intercept* (Gujarati, 2003: 212).

5.3.2.3 Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui bagaimanakah pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara keseluruhan/bersama-sama.

Adapun langkah-langkah dalam uji F sebagai berikut:

1. Membandingkan nilai F-hitung dengan F-tabel dengan hipotesa yaitu:

H_0 : secara keseluruhan variabel independen tidak berpengaruh/tidak signifikan terhadap variabel dependen

H_a : secara keseluruhan variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen

Penarikan kesimpulan:

Jika $F\text{-Hitung} > F\text{-tabel}$ maka H_a diterima artinya kita menolak H_0

Jika $F\text{-Hitung} < F\text{-tabel}$ maka H_0 ditolak artinya kita menerima H_0

2. Nilai F-hitung diperoleh dengan rumus (Gujarati, 1995: 249):

$$F_{\text{hitung}} = \frac{R^2 / (k-1)}{(1-R^2) / (n-k)}$$

di mana:

R^2 = nilai determinasi

$$F_{hitung} = \frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R^2) / (n - k)}$$

di mana:

R^2 = nilai determinasi

n = jumlah observasi

k = variabel independen termasuk *intercept*

5.4. Definisi Operasional

1. Pertumbuhan Ekonomi yang pengukurannya dinyatakan dengan PDB secara umum disebut agregat ekonomi, maksudnya angka besaran total yang menunjukkan prestasi ekonomi suatu negara. Dari agregat ekonomi ini selanjutnya dapat diukur pertumbuhan ekonomi. PDB (Produk Domestik Bruto) riil yang digunakan yaitu PDB (Produk Domestik Bruto) riil menurut lapangan usaha atas dasar harga konstan 1993.
2. M1 (uang kartal + uang giral) dilihat dalam buku statistik keuangan Indonesia yang berisi uang beredar dan faktor-faktor yang mempengaruhi. Penggunaan jumlah uang beredar dalam arti sempit (M1) karena dewasa ini hanya uang kartal (currency) dan uang giral (demand deposit) yang memenuhi syarat uang (Hariyanti, 2001 : 141). Penggunaan M1 di Indonesia sebagai alat ukur karena M1 adalah yang paling likuid, sebab proses menjadikannya uang kas sangat cepat dan tanpa adanya kerugian nilai (artinya satu rupiah menjadi juga satu rupiah) (Nopirin, 1986 : 4).
3. Pengeluaran pemerintah di sini dilihat dari neraca Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), dimana pengeluaran pemerintah di sini

secara garis besar dikelompokkan atas pengeluaran rutin dan pengeluaran pembangunan. Pengeluaran rutin pada dasarnya berunsurkan pos-pos pengeluaran untuk membiayai pelaksanaan roda pemerintahan sehari-hari, meliputi belanja pegawai; berbagai macam subsidi (subsidi daerah dan subsidi harga barang); angsuran dan bunga utang pemerintah; serta sejumlah pengeluaran lain. Sedangkan pengeluaran pembangunan maksudnya pengeluaran yang bersifat menambah modal masyarakat dalam bentuk prasarana fisik, dibedakan atas pengeluaran pembangunan yang dibiayai dengan dana rupiah dan bantuan proyek.

4. Nilai ekspor dilihat dari perkembangan nilai ekspor (*Trend Value of Exports*) dan dibagi dengan harga konstan. Dimana ekspor itu sendiri secara garis besar dibedakan ke dalam dua kelompok yaitu migas dan non migas. Pemilahan menjadi dua kelompok besar ini memang perlu mengingat minyak bumi dan gas alam cair (migas) memainkan peranan tersendiri yang cukup penting dalam pencatatan ekspor.

BAB VI
ANALISIS HASIL

6.1. Analisis Hasil Regresi

Dari hasil perhitungan model regresi yang digunakan dengan bantuan Program E views 3 diperoleh hasil estimasi sebagai berikut

Tabel 6.1
Regresi awal

Dependent Variable: Y
Included observations: 32

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7.032257	1.090976	6.445841	0.0000
M1	0.000142	2.41E-05	5.887212	0.0000
F	-2.67E-05	5.49E-05	-0.486037	0.6307
E	-5.95E-05	8.31E-06	-7.156014	0.0000
R-squared	0.700654	Durbin-Watson stat		1.509922
Adjusted R-squared	0.668581	F-statistic		21.84572

Sumber : lampiran 2

Karena model pertama mengandung multikolinieritas, maka model regresi awal diobati, maka data ditransfortasikan (Gujarati, 2003:367) menjadi :

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 M1_t + \beta_2 F_t + \beta_3 E_t + u_t \dots\dots\dots(6.1)$$

$$Y_{t-1} = \beta_1 M1_{t-1} + \beta_2 F_{t-1} + \beta_3 E_{t-1} + u_{t-1} \dots\dots\dots(6.2)$$

$$Y_t - Y_{t-1} = \beta_1 (M1_t - M1_{t-1}) + \beta_2 (F_t - F_{t-1}) + \beta_3 (E_t - E_{t-1}) + u_t \dots\dots\dots(6.3)$$

Sehingga model yang kedua adalah sebagai berikut:

Tabel 6.2
Regresi Setelah Diobati

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.305602	0.771394	-0.396169	0.6951
DM1	0.000130	4.73E-05	2.751727	0.0105
DF	0.000372	0.000413	0.901140	0.3755
DE	-5.66E-05	9.30E-06	-6.082624	0.0000
R-squared	0.684935	F-statistic		19.56555
Adjusted R-squared	0.649928	Durbin-Watson stat		2.302196

Sumber : lampiran 3

Dalam penelitian ini model yang digunakan adalah model regresi linear maka parameter regresi merupakan koefisien dari variabel yang bersangkutan. Berdasarkan hasil estimasi data dalam bentuk persamaan regresi linear adalah sebagai berikut:

$$DY = -0.305602 + 0.000130 DM1 + 0.000372 DF - 0.0000566 DE$$

6.2. Pengujian Statistik

Pengujian statistik meliputi pengujian secara serempak (Uji-F). Koefisien determinasi (R^2), pengujian secara parsial (Uji-t).

6.2.1. Pengujian Secara Serempak (Uji F-statistik)

Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan uji F. Dari pengujian ini diperoleh hasil sebagai berikut:

$$H_0 = \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$$

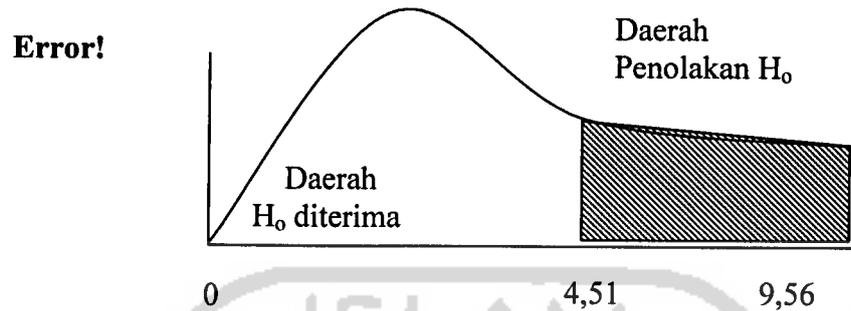
Dimana secara serempak variabel-variabel independen (JUB (M1), pengeluaran riil pemerintah (F) dan nilai riil ekspor (E)), tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (Pertumbuhan ekonomi (Y)).

$$H_0 = \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$$

Dimana secara serempak variabel-variabel independen (JUB (M1), pengeluaran riil pemerintah (F) dan nilai riil ekspor (E)), berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (Pertumbuhan ekonomi (Y)).

$$F - \text{hitung} = 19.56555 \quad F - \text{tabel} = 4,51 \alpha 5\%$$

Gambar 6.1
Kurva Uji F – Statistik
Variabel Independen Terhadap Variabel Dependen



Karena $F - \text{hitung} > F - \text{Tabel}$ H_0 ditolak, artinya secara serempak variabel-variabel independen (JUB (M1), pengeluaran riil pemerintah (F) dan nilai riil ekspor (E)), berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (Pertumbuhan ekonomi (Y))

6.2.2. Koefisien Determinasi.

Koefisien Determinasi (R^2) = 0.684935 yang berarti variabel-variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 68%, artinya bahwa sebesar 68 % variasi variabel dependen pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh variabel-variabel independen (JUB (M1), pengeluaran riil pemerintah (F) dan nilai riil ekspor (E)) dan 32% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain diluar model.

6.2.3. Pengujian Secara Parsial (Uji t-Statistik)

Hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan secara lengkap ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel 6.3
Hasil Pengujian t – Statistik

VARIABEL	T – TEST	T – TABEL	α	KETERANGAN
DM1	2.751727	2,042	5%	Signifikan
DF	0.901140	2,042	5%	Tidak Signifikan
DE	-6.082624	-2,042	5%	Signifikan negatif

Sumber: Lampiran 3

1. Pengaruh variabel Jumlah Uang Beredar (M1) terhadap terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

$H_0 = \beta_1 \leq 0$, dimana secara individu variabel Jumlah Uang Beredar (M1) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Pertumbuhan ekonomi.

$H_a = \beta_1 > 0$, dimana secara individu variabel Jumlah Uang Beredar (M1) berpengaruh secara signifikan berarah positif terhadap variabel pertumbuhan ekonomi.

Dari pengujian diperoleh hasil sebagai berikut:

$$t\text{-hitung} = 2.751727$$

$$t\text{-tabel} = 2,042$$

$$\alpha = 5\%$$

Karena $t\text{-Hitung} > t\text{-Tabel}$ maka H_0 ditolak, artinya secara individu variabel Jumlah Uang Beredar (M1) berpengaruh secara signifikan positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

2. Pengaruh variabel pengeluaran riil pemerintah (F) terhadap pertumbuhan ekonomi.

$H_0 = \beta_1 \leq 0$, dimana secara individu variabel pengeluaran riil pemerintah (F) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi.

$H_a = \beta_1 > 0$, dimana secara individu variabel pengeluaran riil pemerintah (F) berpengaruh secara signifikan terhadap variabel volume pertumbuhan ekonomi.

Dari pengujian diperoleh hasil sebagai berikut:

$$t - \text{hitung} = 0.901140$$

$$t - \text{tabel} = 2,042$$

$$\alpha = 5\%$$

Karena $t - \text{hitung} < t - \text{Tabel}$ maka H_0 diterima, artinya secara individu variabel pengeluaran riil pemerintah (F) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa variabel pengeluaran riil pemerintah (F) secara individual berpengaruh secara signifikan positif terhadap variabel pertumbuhan ekonomi tidak terbukti.

3. Pengaruh variabel nilai riil ekspor (E) terhadap pertumbuhan ekonomi.

$H_0 = \beta_1 \geq 0$, dimana secara individu variabel nilai riil ekspor (E) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi.

$H_a = \beta_1 < 0$, dimana secara individu variabel nilai riil ekspor (E) berpengaruh secara signifikan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi.

Dari pengujian diperoleh hasil sebagai berikut:

$$t - \text{hitung} = -6.082624$$

$$t - \text{tabel} = -2,042$$

$\alpha = 5\%$

Karena $t - \text{Hitung} < t - \text{Tabel}$ maka H_0 diterima, artinya secara individu variabel nilai riil ekspor (E) berpengaruh terhadap variabel pertumbuhan ekonomi.

6.3. Pengujian Uji Asumsi Klasik

6.3.1. Pengujian Autokorelasi.

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	0.147988	Probability	0.703594
Obs*R-squared	0.175448	Probability	0.675314

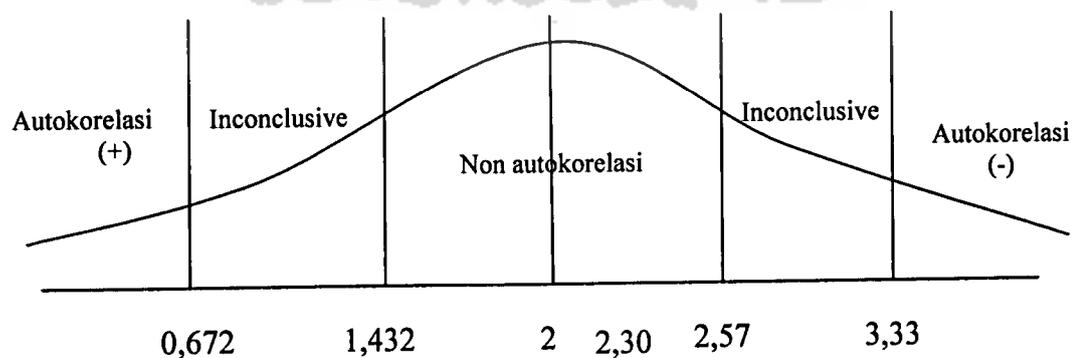
diperoleh hasil bahwa nilai D-W test adalah sebesar 2,302196

Nilai tabel D-W untuk $d_L (\alpha; k; n) = (0,01; 3; 17) = 0,672$

Nilai tabel D-W untuk $d_U (\alpha; k; n) = (0,01; 3; 17) = 1,432$

Nilai D-W test sebesar 2,30 berada di antara d_U dan $(4-d_U)$ yang berarti berada di daerah tidak ada autokorelasi baik positif maupun autokorelasi negatif.

Gambar 6.2
Uji Autokorelasi



Jika D-W lebih kecil dari derajat d_L atau lebih besar dari daerah $(4-d_L)$, maka hipotesis ditolak, dengan pilihan derajat fiskal daerah alternatif yang berarti terdapat autokorelasi. Jika d terletak diantara d_U dan $(4-d_U)$, maka hipotesis nol diterima, yang berarti tidak ada autokorelasi. Namun jika nilai d terletak diantara d_L dan d_U atau diantara $(4-d_U)$ dan $(4-d_L)$, maka uji D-W tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti. Untuk nilai-nilai ini, tidak dapat disimpulkan ada tidaknya autokorelasi diantara faktor-faktor gangguan.

Dari hasil perbaikan perhitungan diperoleh nilai D-W sebesar 2,30 berarti terletak diantara d_U dan $(4-d_U)$ dengan kata lain D-W terletak daerah tidak menolak H_0 artinya tidak terdapat autokorelasi positif maupun negatif.

6.3.2. Pengujian Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas terjadi bila variabel gangguan tidak mempunyai varians yang konstan untuk semua observasi. Akibat dari adanya heteroskedastisitas yaitu penafsiran OLS tetap tidak bias dan tidak efisien. Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat digunakan berbagai cara, salah satunya dengan menggunakan uji Spearman's Rank.

Dengan menggunakan bantuan dari program SPSS

Kesimpulan dari hasil data yang telah diolah untuk mengetahui terjadinya heteroskedastisitas atau tidak dapat dilihat tabel 6.4 berikut:

Tabel 6.4
Hasil Pengujian Heteroskedastisitas

Correlations

			Standardized Residual	DM1	DF	DE
Spearman's rho	Standardized Residual	Correlation Coefficient	1,000	,003	-,046	,074
		Sig. (2-tailed)	,	,988	,804	,693
		N	31	31	31	31
DM1		Correlation Coefficient	,003	1,000	-,236	,528**
		Sig. (2-tailed)	,988	,	,201	,002
		N	31	31	31	31
DF		Correlation Coefficient	-,046	-,236	1,000	-,116
		Sig. (2-tailed)	,804	,201	,	,535
		N	31	31	31	31
DE		Correlation Coefficient	,074	,528**	-,116	1,000
		Sig. (2-tailed)	,693	,002	,535	,
		N	31	31	31	31

** . Correlation is significant at the .01 level (2-tailed).

Sumber : Lampiran 4

6.3.3. Pengujian Multikolinearitas

Multikolinearitas merupakan keadaan dimana satu atau lebih variabel independen dapat dinyatakan sebagai kombinasi linear dari variabel independen yang satu merupakan fungsi dari variabel lainnya.

Uji ini derajat dasarnya digunakan untuk menguji apakah ada hubungan linear diantara variabel-variabel dalam model regresi. Dengan mengikuti teori *Tolerance and Variance Inflation Factor (VIF)*, 6.5 berikut:

Tabel 6.5
Pengujian Multikolinearitas

Nilai	R ²	VIF	TOL	Keterangan
R ² _{MI,F,E}	0,926601	13,62416	0,07340	Terdapat multikolinieritas
R ² _{F,E,MI}	0,2136	1,271617	0,78640	Tidak terdapat Multikolinieritas
R ² _{E,MI,F}	0,925455	13,41472	0,07455	Terdapat multikolinieritas

Sumber : Lampiran 5

Karena model pertama mengandung multikolinieritas, maka model regresi awal diobati, maka data ditransformasikan (Gujarati, 2003:367).

Hasil setelah dilakukan transformulasi adalah sebagai berikut:

Tabel 6.6
Pengujian Multikolinieritas

Nilai	R ²	VIF	TOL	Keterangan
R ² _{MLFE}	0,33502	1,503805	0,66498	Tidak terdapat multikolinieritas
R ² _{F,EMI}	0,508062	2,032776	0,49194	Tidak terdapat Multikolinieritas
R ² _{EMLE}	0,341753	1,519187	0,65825	Tidak terdapat multikolinieritas

berdasarkan tabel 6.6 diatas maka tidak ada hubungan linear diantara variabel-variabel dalam model regresi, sehingga model terbebas dari asumsi klasik Multikolinieritas.

6.4. Implementasi estimasi

Dari hasil estimasi atau persamaan yang didapat, maka hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen adalah sebagai berikut:

1. Pendugaan terhadap nilai koefisien regresi untuk DM1 yaitu Jumlah Uang beredar terhadap pertumbuhan ekonomi

Tanda parameter koefisien regresi untuk DM1 positif dengan nilai koefisien sebesar 0.000130 artinya setiap terjadi penambahan JUB sebesar 1 milyar rupiah, maka akan menyebabkan kenaikan pertumbuhan ekonomi sebesar 0.000130 persen, *ceteris paribus*.

2. Pendugaan terhadap nilai koefisien regresi untuk DF yaitu pengeluaran riil pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi. Tanda parameter koefisien regresi untuk DF positif dengan nilai koefisien sebesar 0.000372, namun karena tidak signifikan secara statistik maka tidak bisa dijelaskan lebih lanjut. Pengeluaran riil pemerintah tidak berpengaruh menandakan pengeluaran riil pemerintah belum mampu memberikan kontribusi bagi

pertumbuhan ekonomi. Artinya belanja pemerintah untuk mendukung an ekonomi belum sampai pada sasarnya.

3. Pendugaan terhadap nilai koefisien regresi untuk DE yaitu nilai riil ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi. Tanda parameter koefisien regresi untuk X3 negatif dengan nilai koefisien sebesar - 0.0000566, artinya setiap terjadi penambahan ekspor sebesar 1 milyar rupiah, maka akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi sebesar - 0.0000566 persen. Pertumbuhan ekonomi di Indonesia selama kurun krisis ekonomi mengalami penurunan drastis dan mengalami kenaikan yang lamban pada masa perbaikan ekonomi, hal ini berpengaruh terhadap nilai ekspor riil sehingga pertumbuhan ekonomi tidak mampu mendorong peningkatan pada ekspor dikarenakan nilai kompetitif komoditas ekspor Indonesia masih rendah di kancah persaingan komoditas internasional.

BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

7.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Indonesia tahun 1971-2002 dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut:

- a. Dari hasil pengujian secara keseluruhan (uji F), nilai F hitung 19.56555 lebih besar dari F tabel 4,51, ini menunjukkan bahwa variabel independen secara bersama-sama.
- b. Hasil pengujian terhadap variabel independen secara individual (uji t) menunjukkan bahwa variabel Jumlah Uang beredar positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi sehingga setiap kenaikan Jumlah Uang Beredar akan menaikkan Pertumbuhan ekonomi.
- c. Hasil pengujian terhadap variabel independen secara individual (uji t) menunjukkan bahwa variabel Pengeluaran riil pemerintah dan variabel tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi .
- d. Hasil pengujian terhadap variabel independen secara individual (uji t) menunjukkan bahwa variabel Nilai riil Ekspor negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi sehingga setiap kenaikan Jumlah Uang Beredar akan menurunkan Pertumbuhan ekonomi.
- e. Penafsiran koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.684935, hal ini berarti variabel-variabel bebas dapat menjelaskan sebesar 68 % dalam varian total

variabel tidak bebas dan sisanya sebesar 34 % dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

- f. Berdasarkan uji ekonometri tentang penyimpangan asumsi klasik yaitu uji autokorelasi, multikolinearitas dan heterokedastisitas yang menunjukkan tidak adanya penyimpangan asumsi klasik tersebut

7.2. Saran

Berdasarkan dengan kesimpulan di atas maka dikemukakan saran sebagai berikut :

1. Pemerintah harus memperhatikan tingkat besaran moneter seperti laju jumlah uang beredar dalam arti sempit (M_1), sebab kebijaksanaan moneter longgar atau ketat akan berdampak sangat besar terhadap kegiatan perekonomian Indonesia. Pemerintah harus dapat menjaga kestabilan tingkat laju jumlah uang beredar dalam masyarakat baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek agar tidak terjadi inflasi.
2. Pemerintah harus memperhatikan pengeluaran pemerintah untuk menjaga keseimbangan APBN (Anggaran Pendapatan Belanja Negara), agar tidak terjadi kelebihan pengeluaran yang tidak diinginkan.
3. Pemerintah hendaknya mendorong pertumbuhan ekspor khususnya manufaktur melalui penurunan secara bertahap tarif bea masuk dan bea masuk tambahan, pelanggaran dan penghapusan tata niaga berbagai komoditas, pengurangan hambatan-hambatan ekspor dan peningkatan ekspor yang berlocal content tinggi agar sekaligus bisa menekan impor.

4. Bagi penelitian selanjutnya dapat menggunakan model yang lebih dikembangkan, yaitu dengan penambahan variabel yang dapat lebih menjelaskan keefektifan kebijakan yang diambil oleh pemerintah dalam perekonomian Indonesia baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.



DAFTAR PUSTAKA

- Aliman. *Modul Ekonometrika Terapan*, PAU Study Ekonomi UGM, Yogyakarta, 2000.
- Alkadri, *Sumber-sumber Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Selama 1969 – 1996*, Jurnal, Universitas Terbuka, Jakarta, Publikasi www.ut.co.id, 1998.
- Boediono, (1982), *Ekonomi Makro*, Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 2, Edisi ke 4, Penerbit BPFE Yogyakarta.
- Dumairy, (1996), *Perekonomian Indonesia*, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Gujarati, Damodar N, (1995), *Basic Econometrics*, 3th ed., McGraw Hill International Editions, New York.
- _____, (2003), *Basic Econometrics*, 4th ed., McGraw Hill International Editions, New York.
- Iswara, H, Glan & Nopirin, (1986), *Ekonomi Moneter*, Cetakan 1, Penerbit BPFE, Yogyakarta.
- Iwardono, (1989), *Uang dan Bank*, Edisi ke 3, Penerbit BPFE, Jakarta.
- Mankiw, Gregory, (1999), *Teori Makro Ekonomi*, Edisi 4, Erlangga, Jakarta.
- Nanga, Muana, (2001), *Makro Ekonomi*, Teori Masalah dan Kebijakan, Edisi perdana, Penerbit PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta Utara.
- Nopirin, (1986), *Ekonomi Moneter*, Buku I, Edisi 3, BPFE, Yogyakarta.
- _____, (1992), *Ekonomi Moneter*, Buku I, Edisi 4, BPFE, Yogyakarta.
- R. Soediyono, (1995), *Ekonomi Makro*, Analisa IS-LM dan Permintaan Penawaran Agregatif, Edisi ke 3, Penerbit Liberty, Yogyakarta.
- Soediyono, (1981), *Ekonomi Makro*, Pengantar Analisis Pendapatan Nasional, Edisi ke 5, Penerbit Liberty, Yogyakarta.
- Sritua, Arief, (1998), *Teori dan Kebijaksanaan Pembangunan*, CIDES, Jakarta.
- _____, (1996), *Teori Ekonomi Mikro dan Makro Lanjutan*, Edisi 1, Cetakan 1, Penerbit PT. Grafindo Persada, Jakarta.

Sukirno, Sadono, (1998), *Teori Makro Ekonomi*, Edisi 2, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Sumodiningrat, Gunawan (2001), *Ekonometrika Pengantar*, BPFE, Yogyakarta.

Wijaya, Faried, (1992), *Ekonomika Makro*, BPFE, Yogyakarta.

_____, (1992), *Ekonomika Makro, Moneter dan Perbankan*, BPFE, Yogyakarta.



LAMPIRAN

1. Data Penelitian Pertumbuhan Ekonomi Indonesia atas dasar harga konstan 1993.
2. Analisis Regresi Awal.
3. Regresi Setelah Ditransportasikan.
4. Tabel Hasil Pengujian Autokorelasi.
5. Tabel Hasil Pengujian Heteroskedastisitas.
6. Tabel Pengujian Multikolinieritas.



Lampiran. 1**Pertumbuhan Ekonomi Indonesia atas dasar harga konstan 1993 jumlah
Uang Beredar (M1) Riil, Pengeluaran Pemerintah (F) Riil dan Ekspor (E)
dalam Milyar Rupiah**

obs	Y	M1	F	E
1971	7.000000	320.0000	5692.800	661.7000
1972	7.000000	475.0000	5585.400	951.4000
1973	8.100000	669.0000	7626.200	1551.700
1974	7.600000	940.0000	6627.300	3556.400
1975	5.000000	1250.000	8899.000	3264.900
1976	6.900000	1603.000	9550.800	3928.100
1977	8.800000	2006.000	11124.00	5114.900
1978	6.800000	2488.000	12313.70	5696.800
1979	7.300000	3385.000	14325.70	11028.10
1980	9.900000	4995.000	15865.80	15855.60
1981	7.900000	6488.000	17478.40	17097.50
1982	2.200000	7121.000	18917.40	15284.80
1983	4.200000	7569.000	18734.20	20310.20
1984	7.000000	8591.000	19373.60	23536.10
1985	2.500000	10104.00	20853.80	22036.50
1986	5.900000	11677.00	21433.90	20476.90
1987	4.900000	12685.00	21397.70	30571.50
1988	5.800000	14395.00	23018.00	35474.70
1989	7.500000	20114.00	25432.50	43497.00
1990	7.200000	23819.00	26248.90	56165.60
1991	7.200000	26342.00	28093.70	63883.50
1992	6.200000	28779.00	29731.90	78167.10
1993	6.500000	37036.00	29756.70	87448.70
1994	7.500000	45882.00	30442.60	101331.9
1995	8.200000	52677.00	30850.60	119592.5
1996	7.800000	64089.00	31681.40	137533.3
1997	4.700000	78343.00	31700.80	174871.3
1998	-13.10000	101197.0	26827.90	506244.8
1999	0.800000	124633.0	27014.30	390560.1
2000	4.800000	162186.0	28767.60	497518.9
2001	3.500000	202070.7	23798.40	578912.2
2002	3.700000	251763.8	22156.60	578594.2

Sumber : Statistik Indonesia BPS Statistik Ekonomi – Keuangan Indonesia BI
Pendapatan Nasional Indonesia BPS beberapa edisi, diolah.

Lampiran. 2

Regresi awal

Dependent Variable: Y
Included observations: 32

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7.032257	1.090976	6.445841	0.0000
M1	0.000142	2.41E-05	5.887212	0.0000
F	-2.67E-05	5.49E-05	-0.486037	0.6307
E	-5.95E-05	8.31E-06	-7.156014	0.0000
R-squared	0.700654	Durbin-Watson stat		1.509922
Adjusted R-squared	0.668581	F-statistic		21.84572

Sumber : lampiran 2



Lampiran. 3

Regresi Setelah Diobati

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.305602	0.771394	-0.396169	0.6951
DM1	0.000130	4.73E-05	2.751727	0.0105
DF	0.000372	0.000413	0.901140	0.3755
DE	-5.66E-05	9.30E-06	-6.082624	0.0000
R-squared	0.684935	F-statistic		19.56555
Adjusted R-squared	0.649928	Durbin-Watson stat		2.302196

Sumber : lampiran 3



Lampiran. 4

Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.147988	Probability	0.703594
Obs*R-squared	0.175448	Probability	0.675314

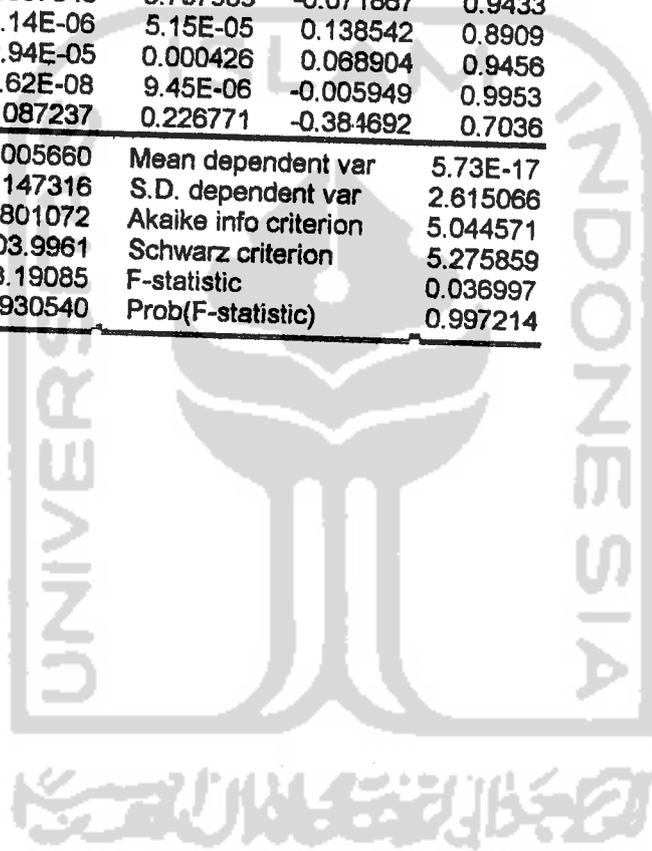
Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 02/05/06 Time: 08:49

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.057343	0.797909	-0.071867	0.9433
DM1	7.14E-06	5.15E-05	0.138542	0.8909
DF	2.94E-05	0.000426	0.068904	0.9456
DE	-5.62E-08	9.45E-06	-0.005949	0.9953
RESID(-1)	-0.087237	0.226771	-0.384692	0.7036
R-squared	0.005660	Mean dependent var	5.73E-17	
Adjusted R-squared	-0.147316	S.D. dependent var	2.615066	
S.E. of regression	2.801072	Akaike info criterion	5.044571	
Sum squared resid	203.9961	Schwarz criterion	5.275859	
Log likelihood	-73.19085	F-statistic	0.036997	
Durbin-Watson stat	1.930540	Prob(F-statistic)	0.997214	



Lampiran. 5

Hasil Pengujian Heteroskedastisitas

Correlations

Spearmar's rho	Standardized Residual	Correlation Coefficient	Standardized Residual	DM1	DF	DE
			1,000	,003	-,046	,074
		Sig. (2-tailed)		,988	,804	,693
		N	31	31	31	31
DM1		Correlation Coefficient	,003	1,000	-,236	,528**
		Sig. (2-tailed)	,988		,201	,002
		N	31	31	31	31
DF		Correlation Coefficient	-,046	-,236	1,000	-,116
		Sig. (2-tailed)	,804	,201		,535
		N	31	31	31	31
DE		Correlation Coefficient	,074	,528**	-,116	1,000
		Sig. (2-tailed)	,693	,002	,535	
		N	31	31	31	31

** . Correlation is significant at the .01 level (2-tailed).

Lampiran. 6

Pengujian Multikolinearitas

Nilai	R ²	VIF	TOL	Keterangan
R ² _{M.L.F.E}	0,926601	13,62416	0,07340	Terdapat multikolinieritas
R ² _{F.E.M.I}	0,2136	1,271617	0,78640	Tidak terdapat Multikolinieritas
R ² _{E.M.L.F}	0,925455	13,41472	0,07455	Terdapat multikolinieritas

